



---

# SEPUTAR UMAT DAN PETUGAS LITURGI

---

KATEKESE LITURGI 2016

.....

KOMISI LITURGI KEUSKUPAN SURABAYA

# **Katekese Liturgi 2016: Seputar Umat dan Petugas Liturgi**

© 2015 Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya

Cetakan I, Desember 2015

Disusun dan diterbitkan oleh:

Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya

## **NIHIL OBSTAT**

R.D. Yoseph Indra Kusuma

Surabaya, 27 Desember 2015

## **IMPRIMATUR**

R.D. Agustinus Tri Budi Utomo

Vikjen Keuskupan Surabaya

Surabaya, 30 Desember 2015

## **GAMBAR SAMPUL**

“Christus in het huis van Martha en Maria” lukisan Johannes Vermeer (1655)

## **TATA LETAK DAN DESAIN SAMPUL**

Harry Purnomo Suryadarminta

# DAFTAR ISI

Daftar Isi.....	i
Daftar Singkatan.....	ii
Pendahuluan .....	iii
Cara Penggunaan Buku Ini.....	v
Bagian A: Tata Gerak Dan Sikap Umat Dalam Perayaan Liturgi.....	1
Bagian B: Asisten Imam Dalam Perayaan Liturgi .....	16
Bagian C: Misdinar Dalam Perayaan Liturgi.....	25
Bagian D: Pewarta Sabda Allah Dalam Perayaan Liturgi .....	36
Bagian E: Koster, Pemandu Umat, Kolektan, Dan Dekorator Gereja (KPKD) Dalam Perayaan Liturgi.....	47
Bagian F: Musik Liturgi Dalam Perayaan Liturgi.....	64
Indeks Pertanyaan.....	74
Daftar Pustaka.....	80

# DAFTAR SINGKATAN

- bdk. : bandingkan  
CE : Caeremoniale Episcoporum  
IC : Immensae Caritatis  
PUMR : Pedoman Umum Misale Romawi  
RS : Redemptionis Sacramentum  
SC : Sacrosanctum Concilium

# PENDAHULUAN

Puji syukur ke hadirat Tuhan yang Maharahim bahwa karena penyelenggaraan ilahi-Nya sajalah buku Katekese Liturgi 2016 ini dapat hadir di tengah-tengah kita. Umat Keuskupan Surabaya yang dikasihi Tuhan, pada tahun 2016 ini, Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya menyediakan bahan katekese liturgi bertema: **Seputar Umat dan Petugas Liturgi**, sebagai bahan Katekese Liturgi 2016.

Gagasan awal pemilihan tema ini sebagai bahan katekese liturgi muncul dari pertanyaan banyak umat mengenai bagaimana seharusnya sikap umat selama Perayaan Ekaristi. Selain itu, Komisi Liturgi juga kerap dibanjiri pertanyaan seputar tata gerak serta persiapan yang harus dilakukan para petugas liturgi (asisten imam, misdinar, lektor, pemazmur, koster, pemandu umat, kolektan, dekorator gereja) dan tentang musik liturgi. Bertolak dari kebutuhan tersebut, Komisi Liturgi memang menyadari bahwa pembahasan tentang tata gerak dan sikap umat serta pelayan liturgi amat penting untuk dibahas. Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR) no. 42 menegaskan bahwa::

Tata gerak dan sikap tubuh imam, diakon, para pelayan, dan umat haruslah dilaksanakan sedemikian rupa sehingga:

- 1) seluruh perayaan memancarkan keindahan dan sekaligus kesederhanaan yang anggun;
- 2) makna aneka bagian perayaan dipahami secara tepat dan penuh; dan
- 3) partisipasi seluruh umat ditingkatkan.

Oleh karena itu, ketentuan hukum liturgi dan tradisi Ritus Romawi serta kesejahteraan rohani umat Allah harus lebih diutamakan daripada selera pribadi dan pilihan yang serampangan.

Sikap tubuh yang seragam menandakan kesatuan seluruh umat yang berhimpun untuk merayakan Liturgi kudus. Sebab sikap tubuh yang sama mencerminkan dan membangun sikap batin yang sama pula.

Oleh karena itu, pada tahun ini diambil tema “Seputar Umat dan Petugas Liturgi” sebagai tema Katekese Liturgi 2016. Melalui tema tersebut, pertanyaan-pertanyaan yang sering kali diajukan oleh umat beriman berkaitan dengan pelaksanaan liturgi suci ingin dibahas. Dalam buku ini disediakan 100 pertanyaan dan jawaban yang sering kali ditanyakan oleh umat beriman.

Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya membuka peluang seluas-luasnya bila ada paroki atau stasi yang ingin mengolah materi-materi dalam buku ini agar lebih sesuai dengan konteks dan cara pikir umat di wilayah masing-masing.

Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya mengucapkan terima kasih kepada Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya (Bpk. Handoko, Bpk. Albert, Ibu Ria, Ibu Elizabeth, Ibu Romeo, Bpk. Rubby, Bpk. Sipri, Bpk. Edy, Bpk. David, Sdr. Anton, Sdr. Bambang) yang telah membantu proses penyusunan, Staf Koordinator Bidang Sumber (Sdr. Martin dan Sdri. Veronica) yang sangat membantu dalam proses penyuntingan buku ini, serta Sdr. Harry yang selalu setia membantu dalam finalisasi buku ini.

Dalam suasana kegembiraan atas lahirnya Juruselamat kita, Tuhan Yesus Kristus, marilah kita mengawali tahun 2016 ini dengan mendalami makna sikap umat dan petugas liturgi. Semoga Tuhan selalu memberkati tugas dan pelayanan kita semua.

Pada Hari Raya Kelahiran Tuhan kita, Yesus Kristus,  
Surabaya, 25 Desember 2015

**R.D. Yoseph Indra Kusuma**  
**Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya**

# CARA PENGGUNAAN BUKU INI

Bahan-bahan Katekese Liturgi 2016: Seputar Umat dan Petugas Liturgi ini bisa digunakan dalam dua cara, yakni:

1. Dibacakan selama tahun 2016 oleh petugas, 5 (lima) menit sebelum Perayaan Ekaristi pada hari Minggu. Karena ada 100 pertanyaan, maka masing-masing paroki dipersilakan untuk memilih atau menentukan sendiri berapa pertanyaan yang akan dibacakan tiap minggunya, karena memang ada pertanyaan yang membutuhkan jawaban panjang dan ada yang tidak. Harapan kami di akhir tahun 2016 nanti, 100 pertanyaan dan jawaban tersebut sudah dibacakan seluruhnya kepada umat beriman. Kami mengimbau kepada seluruh umat untuk datang lebih awal, jangan terlambat ketika mengikuti Perayaan Ekaristi pada hari Minggu, agar bisa mendengarkan permenungan singkat yang dibacakan dengan seksama tanpa tergesa-gesa.
2. Buku Katekese Liturgi 2016 ini bisa juga digunakan sebagai bahan diskusi pendalaman iman dalam tiap keluarga, kelompok kecil umat (KKU), maupun lingkungan. Harapannya agar kesempatan untuk mendalami makna tata gerak dan sikap umat serta petugas liturgi semakin terbuka.



BAGIAN A

# TATA GERAK DAN SIKAP UMAT

## DALAM PERAYAAN LITURGI

### 01. Bagaimana semestinya kita mempersiapkan hati sebelum mengikuti Misa Kudus?

---

Langkah-langkah yang senantiasa perlu kita lakukan dalam mempersiapkan hati sebelum mengikuti Misa Kudus, yakni:

- **Baca dan renungkanlah bacaan Misa Kudus hari itu sebelum menghadiri Misa**, entah malam sebelumnya (doa malam) atau pagi hari (doa pagi). Bacaan Misa Kudus dapat diperoleh dari buku renungan harian yang berdasarkan Penanggalan Liturgi Gereja. Awalilah permenungan akan Sabda Allah ini dengan doa syukur, demikian juga di akhir renungan. Jika semua anggota keluarga beragama Katolik, kita dapat merenungkannya bersama-sama sebagai satu keluarga, yaitu suami, istri, dan anak-anak. Hal ini baik juga untuk menanamkan kebiasaan membaca dan merenungkan Kitab Suci pada anak-anak.
- **Ambillah satu ayat** yang dapat kita ingat untuk kita ulangi di dalam hati. Kita dapat mengulangi ayat ini dan meresapkannya di dalam hati. Atau renungkanlah beberapa tema kasih Tuhan berkaitan dengan Ekaristi Kudus, seperti: Yesus adalah Roti Hidup yang kuperlukan; Ekaristi adalah sumber sukacita dan kekuatanku; Komuni mempersiapkan aku untuk kebahagiaan surgawi; Dalam Komuni aku berjumpa dengan Yesus, Sahabat dan Tuhanku, dan lain-lain.

- **Periksalah batin**, dan jika kita menemukan dosa yang cukup berat, akukanlah dosa tersebut di hadapan Tuhan dan juga buatlah ketetapan hati untuk mengaku dosa pada imam dalam **Sakramen Tobat** jika memungkinkan sebelum Misa, namun jika tidak, secepatnya pada hari-hari berikutnya.

## 02. Apa saja yang perlu kita persiapkan sebelum mengikuti Misa Kudus selain persiapan hati?

---

Untuk persiapan Misa Kudus hari Minggu, **persiapkan segala sesuatunya sebelumnya** supaya tidak tergesa-gesa. Misalnya, siapkan uang persembahan/kolekte (baik jika dimasukkan di dalam amplop), persiapkanlah anak-anak, terutama jika anak-anak sering membuat kita terlambat ke gereja. Bangunlah lebih pagi, jika perlu. Siapkanlah pakaian yang pantas dan sopan untuk kita pakai ke gereja. Contoh sederhana: Jika kita punya sepatu, pakailah sepatu, bukan sandal, apalagi sandal jepit; jika kita punya baju ber lengan, pakailah itu, dan jangan memakai baju yang tidak ber lengan. Ingatlah bahwa apa yang terlihat dari luar adalah cerminan dari isi hati.

**Persiapkanlah kurban rohani yang akan kita persembahkan kepada Tuhan.** Ingatlah bahwa setelah dibaptis, kita dipilih Tuhan sebagai bangsa pilihan, umat rajawi, yang memiliki imam bersama. Maka meskipun pemimpin Misa adalah imam yang telah ditahbiskan (imamat jabatan) yang bertindak atas nama Kristus, namun itu bukan berarti kita hanya 'menonton'. Sebaliknya, kita juga harus mengambil bagian dalam kurban itu, sebagai anggota Tubuh Kristus yang menghantar persembahan kita bersama-sama dengan kurban Kristus, Sang Kepala. Kurban persembahan yang dapat kita persiapkan adalah kurban pujian dan syukur atas rahmat Tuhan yang kita terima, atau bahkan kurban hati yang hancur, jika kita sedang menghadapi pergumulan dan permasalahan. Persiapkanlah semua kurban itu di dalam hati kita agar dapat kita bawa ke hadapan-Nya.

---

**Janganlah makan atau minum dalam waktu 1 jam sebelum menerima Komuni**, untuk sungguh memberikan keistimewaan pada Kristus yang akan menjadi santapan rohani.

**Datanglah cukup awal**, supaya setidaknya ada waktu untuk berdoa misalnya sekitar 10-15 menit sebelum Misa dimulai, dan menenangkan hati dan pikiran sebelum mengikuti Misa Kudus.

### **03. Apakah makna mengambil air suci dan membuat tanda salib saat masuk ke dalam gedung gereja? Perlukah orang yang belum dibaptis membuat tanda salib dengan air suci?**

---

Saat masuk ke dalam gedung gereja, umat mengambil air suci dengan ujung jari, kemudian membuat tanda salib. Tata gerak ini **mengingatkan kita akan pembaptisan yang telah kita terima, yang menjadikan kita semua murid-murid Kristus**. Beberapa ahli menyebut tata gerak ini sebagai ungkapan penyesalan atas dosa dan juga untuk mohon perlindungan dari setan.

Dalam tradisi Ritus Romawi, umat melakukan tata gerak ini pada saat masuk ke dalam gereja saja, dan tidak melakukannya lagi saat meninggalkan gereja. Jadi, tidak salah bila kita tidak melakukannya saat meninggalkan gereja, karena memang begitulah kebiasaan dalam Gereja Katolik Ritus Romawi di seluruh dunia. Meskipun begitu, tidak juga ada larangan bagi umat yang tetap ingin melakukannya.

Di beberapa gereja yang tempat air sucinya dilengkapi dengan hiasan relief salib kecil, ada kebiasaan beberapa umat untuk mencelupkan ujung jari dan membasahi salib itu sebelum membuat tanda salib pada diri mereka sendiri. Kebiasaan membasahi salib ini merupakan penghayatan pribadi walaupun tidak ada dalam tradisi Gereja Katolik Ritus Romawi. Oleh karena itu, jika ada sebagian umat yang melakukannya dan ada sebagian lain yang tidak, kita tidak perlu bingung karena hal itu merupakan pilihan penghayatan pribadi masing-masing.

---

Tadi sudah disebutkan bahwa tata gerak mengambil air suci dan membuat tanda salib ini adalah sebuah peringatan atau kenangan akan pembaptisan kita; lalu, bagaimana dengan orang dewasa atau anak-anak yang belum dibaptis? Perlukah mereka melakukannya? Jawabnya, tata gerak ini bukanlah kewajiban bagi semua orang yang memasuki gereja. **Boleh saja orang yang belum dibaptis memasuki gereja tanpa melakukannya.** Berikutnya, bolehkah orang melakukannya juga meskipun belum dibaptis? Jawabnya, tidak ada larangan untuk itu; silakan saja bila memang dikehendaki, sebagai ungkapan kerinduan untuk menerima Sakramen Baptis. Bagi anak-anak, walaupun mereka belum dibaptis, baik juga bila tata gerak ini dilakukan sebagai sebuah bentuk pembiasaan tata gerak rohani sejak kecil.

#### **04. Mengapa kita harus berlutut saat hendak duduk di bangku gereja?**

---

Saat masuk ke dalam gedung gereja, yang adalah Rumah Allah, perhatian umat hendaknya ditujukan pada Kristus, Putra Allah, yang mungkin ada di dalam Tabernakel di panti imam. Bagaimana umat tahu bahwa ada Kristus di dalam Tabernakel di panti imam? Lihatlah Lampu Allah. Lampu Allah ini akan dinyalakan bila ada Kristus di dalam Tabernakel. **Bila Lampu Allah ini menyala, yang artinya Kristus ada di dalam Tabernakel, umat hendaknya menghormati Kristus dengan berlutut.** Umat bisa berlutut menghormati Kristus saat hendak masuk ke bangku, atau bisa juga sesaat setelah masuk gereja, sesudah atau bersamaan dengan membuat tanda salib dengan air suci; yang terakhir ini khususnya untuk para petugas liturgi atau umat yang tidak langsung menuju tempat duduk saat memasuki gereja.

Umat yang sudah biasa berlutut saat hendak masuk ke bangku, ingatlah, bahwa tata gerak ini kita lakukan untuk menghormati Kristus yang ada di dalam Tabernakel, dan bukan sekedar mengikuti kebiasaan umat lain untuk berlutut

sebelum memasuki bangku. Alangkah baiknya jika kita berlutut sambil mengarahkan pandangan dan memusatkan perhatian pada Kristus di dalam Tabernakel, karena bagi Dialah kita berlutut memberi hormat.

“Kalau di panti imam ada Tabernakel dengan Sakramen Mahakudus di dalamnya, maka imam, diakon, dan pelayan-pelayan lain selalu berlutut pada saat mereka tiba di depan altar dan pada saat akan meninggalkan panti imam. Tetapi dalam Misa sendiri mereka tidak perlu berlutut [setiap kali melewatinya].

Di luar Perayaan Ekaristi, setiap kali lewat di depan Sakramen Mahakudus, orang berlutut, kecuali kalau mereka sedang dalam perarakan.

Para pelayan yang membawa salib perarakan atau lilin menundukkan kepala sebagai ganti berlutut.”

**PUMR 274**

## **05. Berapa kali kita perlu membuat tanda salib pada saat Perayaan Ekaristi?**

**Dalam Perayaan Ekaristi, umat membuat tanda salib bersama-sama dengan umat yang lain hanya dua kali saja.** Pertama, pada waktu imam mengawali Misa dengan tanda salib, dan kedua pada waktu imam mengakhiri Misa dengan memberikan berkat. Selain itu, ada juga tiga tanda salib kecil yang dibuat bersama-sama imam dan umat yang lain, di dahi, di bibir, dan di dada, pada awal bacaan Injil. Tanda salib kecil ini dibuat tanpa mengatakan apa-apa. Selain itu, umat bisa saja membuat tanda salib secara individual, sendiri-sendiri, pada waktu berdoa pribadi saat tiba di gereja dan saat hendak meninggalkan gereja, atau saat menyampaikan doa-doa pribadi di depan patung atau lukisan orang-orang kudus, di luar Misa.

---

Bagaimana dengan doa pribadi sebelum dan sesudah menerima Komuni? Perlukah umat membuat tanda salib? Boleh saja, meski sebenarnya tidak perlu. Misa pada hakikatnya adalah suatu doa juga, dan pada awal dan akhir Misa kita sudah membuat tanda salib bersama-sama; jadi, untuk berbagai doa yang dipanjatkan selama berlangsungnya Misa, sebenarnya umat tidak perlu membuat tanda salib lagi.

Ada umat yang membuat tanda salib sesaat sebelum atau sesaat sesudah menerima Tubuh Kristus; perlukah itu? Sebenarnya, tidak ada tradisi demikian di Gereja Katolik Ritus Romawi. Dalam aturan tertulis demikian, “Umat menyambut [Komuni] entah sambil berlutut entah sambil berdiri, ... Tetapi, kalau menyambut sambil berdiri, dianjurkan agar sebelum menyambut Tubuh (dan Darah) Tuhan mereka menyatakan tanda hormat yang serasi ...” (PUMR, 160). Maka, daripada membuat tanda salib penghormatan, yang lebih cocok adalah membungkukkan badan atau berlutut dengan kaki kanan menyentuh lantai.

Ada umat yang setelah membuat tanda salib lalu mencium ujung ibu jari atau melanjutkannya dengan tiga tanda salib kecil seperti yang kita buat sebelum Injil; perlukah itu? Jawabnya, boleh-boleh saja karena hal ini merupakan penghayatan pribadi walau sebenarnya tidak perlu.

## **06. Apa makna tata gerak menepuk atau menebah dada dalam Ritus Tobat?**

---

Di awal Perayaan Ekaristi, setelah membuat tanda salib dan mendengarkan pengantar dari imam, kita akan diajak untuk menyesali dan mengakui bahwa kita telah berdosa, supaya layak merayakan Misa, yang merupakan sebuah peristiwa penyelamatan bagi kita. Imam akan memulai dengan berkata, “Saya mengaku,” dan umat akan melanjutkan dengan, “kepada Allah yang Mahakuasa”, dan seterusnya. Saat mengucapkan, “saya berdosa, saya berdosa, saya sungguh berdosa,” kita semua menepuk dada tiga kali, tepatnya waktu mengucapkan

---

kata “berdosa”. Tata gerak ini diadopsi dari tradisi Yahudi, memukul-mukul diri di dada, yang merupakan **ungkapan tak pantas dan tanda penyesalan yang mendalam**.

Berikut ini adalah contoh yang dapat kita temukan dalam Injil Lukas:

Kepada beberapa orang yang menganggap dirinya benar dan memandang rendah semua orang lain, Yesus mengatakan perumpamaan ini:

“Ada dua orang pergi ke Bait Allah untuk berdoa; yang seorang adalah Farisi dan yang lain pemungut cukai. Orang Farisi itu berdiri dan berdoa dalam hatinya begini: Ya Allah, aku mengucapkan syukur kepada-Mu, karena aku tidak sama seperti semua orang lain, bukan perampok, bukan orang lalim, bukan pezina dan bukan juga seperti pemungut cukai ini; aku berpuasa dua kali seminggu, aku memberikan sepersepuluh dari segala penghasilanku. Tetapi pemungut cukai itu berdiri jauh-jauh, bahkan ia tidak berani menengadah ke langit, melainkan ia memukul diri dan berkata: Ya Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini.”

**Luk. 18:9-13**

Kita simak dan garis bawahi bahwa, “pemungut cukai itu memukul diri”. Tata gerak memukul diri inilah yang diadopsi oleh Gereja Katolik Ritus Romawi dan disederhanakan menjadi menepuk atau menebah dada tiga kali, masih dengan makna yang sama.

Mari, Ibu, Bapak, dan Saudara-Saudari, bersama-sama kita melakukannya dengan sungguh-sungguh, mulai dari Misa ini.

---

## 07. Bagaimana cara kita berpartisipasi aktif dalam perayaan liturgi melalui sikap mendengarkan?

---

Konsili Vatikan II mengamanatkan partisipasi umat beriman yang penuh, sadar, dan aktif dalam perayaan-perayaan liturgi (bdk. SC, 14-20). Pasca konsili dan sampai hari ini, partisipasi aktif pun dibahas dan diusahakan di banyak tempat.

Apa yang dimaksud dengan partisipasi aktif? Bicara partisipasi aktif dalam Misa, banyak orang langsung memikirkan partisipasi dalam hal menyanyi, menjawab aklamasi-aklamasi dan juga tata gerak: berdiri, berlutut, duduk, dan sebagainya. Mungkin belum banyak yang terpikir, bahwa ada bentuk partisipasi aktif lain yang tidak kalah pentingnya: yaitu mendengarkan. Bisa jadi mendengarkan adalah bentuk partisipasi aktif yang paling sulit dilakukan umat. Kadang lebih mudah bagi kita untuk bicara dan bergerak daripada diam dan mendengarkan.

Kapan kita dituntut untuk berpartisipasi aktif mendengarkan dalam Misa? Banyak yang mungkin tidak sadar, bahwa **sikap yang paling benar saat Sabda Allah dibacakan adalah mendengarkan dan bukan membaca sendiri** dari teks Misa atau Kitab Suci. Dengan mendengarkan, kita menunjukkan penghormatan pada Sabda Allah yang dibacakan.

Paus St. Yohanes Paulus II pernah mengajarkan hal ini "... partisipasi aktif tidak menghalangi kepasifan yang aktif dari kesunyian, keheningan, dan mendengarkan: sebaliknya, ia justru menuntutnya. Umat tidak pasif, misalnya, saat mendengarkan bacaan atau homili, saat menyimak doa-doa imam selebran, lagu serta musik dalam liturgi. Kesemuanya itu adalah pengalaman kesunyian dan keheningan, tetapi itu semua sungguh sangatlah aktif."

Teks Misa yang ada di depan Ibu, Bapak, dan Saudara-Saudari sekalian sebenarnya dibaca atau digunakan di saat yang lain, misalnya dibaca di rumah untuk mempersiapkan diri, atau setelah Misa. Saat pembacaan Sabda Allah, biarlah teks Misa berada di tempatnya.

---

Mari, Ibu, Bapak, dan Saudara-Saudari, bersama-sama kita melatih diri untuk mendengarkan bacaan-bacaan dengan sungguh-sungguh, mulai dari Misa ini.

**08. Dalam Liturgi Sabda dalam Misa, umat tidak diperkenankan membaca dari Kitab Suci atau lembaran Misa. Hanya khusus bersikap mendengarkan suara lektor dan perhatian terarah ke mimbar. Bagaimana dalam ibadat doa lingkungan, untuk bacaan Injil apakah juga berlaku umat hanya mendengarkan tanpa membaca Kitab Suci?**

---

Ibadat Lingkungan adalah kegiatan dari pihak Gereja (umat beriman) yang berdoa dan mendalami komunikasi dengan Allah. Oleh karena itu, setiap awam boleh memimpin Ibadat, baik pria maupun wanita. Tata cara Ibadatnya pun boleh dimodifikasi menurut situasi, misalnya tak harus ada Saya Mengaku ataupun Tuhan kasihanilah, tak perlu ada Mazmur Tanggapan; khotbah boleh dalam bentuk *sharing*; Doa Umat boleh sebanyak-banyaknya menurut dorongan pribadi. Kesimpulannya, **seluruh umat boleh dan wajib membawa Kitab Suci** dan juga membaca sendiri dalam Ibadat Sabda di lingkungan.

**09. Apa yang harus dilakukan umat saat imam menunjukkan Tubuh dan Darah Kristus?**

---

Selama Perayaan Ekaristi, umat berpartisipasi dengan sikap dan tata gerak duduk, ataupun memberi hormat dengan berbagai tingkatan, mulai dari berdiri, menundukkan kepala, membungkukkan badan, sampai ke berlutut. Berikut ini akan disampaikan sikap dan tata gerak saat konsekrasi. (bdk. PUMR, 43)

**Umat diminta berlutut saat konsekrasi**, kecuali kalau ada masalah kesehatan atau kalau tempat ibadat tidak memungkinkan, entah karena banyaknya umat

---

yang hadir, entah karena sebab-sebab lain. Di Indonesia, umat sudah terbiasa berlutut sejak sesudah Kudus sampai dengan akhir Doa Syukur Agung; kebiasaan ini perlu dipertahankan.

Berlutut dengan menekuk dua kaki adalah ungkapan hormat tertinggi dalam tradisi Gereja Katolik Ritus Romawi. Umat yang sudah berlutut ketika konsekrasi boleh saja mempraktikkan tata gerak menundukkan kepala atau membungkukkan badan atau bahkan sujud menyembah dalam devosi pribadi, akan tetapi saat upacara liturgi bersama umat yang lain, sebaiknya ketentuan hukum liturgi dan tradisi Ritus Romawi lebih diutamakan.

**Ketika Tubuh atau Darah ditunjukkan oleh imam selebran, umat seharusnya melihatnya.** Memang Tubuh dan Darah itu dipertunjukkan kepada umat untuk dilihat, bukan diabaikan. Misalnya, malah dengan menundukkan kepala atau mengatupkan kedua telapak tangan dan mengangkat ke depan wajah. Kita tidak diminta menyembah. Maka, tidak ada keharusan itu. Setelah mengangkat Tubuh atau Darah itu, imam memang memberi penghormatan dengan berlutut. Kiranya sikap menyembah ataupun menundukkan kepala oleh umat dapat disetarakan dengan sikap imam ini, yakni sebagai bentuk penghormatan, bukan penyembahan. Singkatnya, pandanglah Tubuh dan Darah Kristus ketika imam selebran mengangkatnya bagi umat.

Mereka yang tidak dapat berlutut pada saat konsekrasi karena satu dan lain hal, hendaknya membungkuk khidmat saat imam berlutut memberi hormat, setelah menunjukkan Tubuh dan Darah Kristus.

Setelah mengetahui bagaimana ajaran Gereja untuk menghormati Tubuh dan Darah Kristus pada waktu konsekrasi, marilah kita bersama mempraktikkannya. Nyatakanlah ungkapan hormat kita dengan rendah hati dan taat, dengan tata gerak yang sama dengan umat lain, sesuai dengan apa yang diajarkan Gereja.

---

## 10. Bagaimana sikap kita saat memberi salam damai?

---

Saat memberikan salam damai, jangan sampai pusat perhatian kita bergeser dari Tuhan kepada orang-orang di sekitar kita. Walaupun mata kita memandang mereka saat memberi salam, namun yang terpenting adalah **niatan** di dalam hati kita **untuk berdamai**, tidak saja kepada mereka, tetapi juga kepada mereka yang menyakiti ataupun yang kita sakiti hatinya. Orang-orang di sekitar kita yang kita beri salam adalah sebagai wakil yang mengingatkan kita akan niatan hati kita itu. Ingatlah akan pesan Yesus, "... Jika engkau mempersembahkan di atas mazbah dan engkau teringat akan sesuatu yang ada di dalam hati saudaramu terhadap engkau, tinggalkanlah persembahanmu di depan mazbah itu dan pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu, lalu kembali untuk mempersembahkan persembahanmu itu ..." (Mat. 5:23). Maka salam damai yang kita nyanyikan seharusnya bukan sekedar 'basa-basi', namun sesungguhnya membawa akibat perubahan yang besar, yaitu bahwa kita berketetapan hati untuk **mengampuni** orang yang menyakiti kita (siapapun orang itu), dan **meminta ampun** kepada orang yang telah kita sakiti hatinya. Jika kita belum sempat melakukannya sebelum Misa, biarlah kita melakukannya sekembalinya kita dari Misa Kudus.

Hanya dengan hati yang dipenuhi damai inilah, maka kita dapat dengan lapang memandang Tuhan Yesus, Sang Anak Domba Allah. Pandanglah Kristus, dan kita akan belajar dari-Nya bagaimana caranya mengasihani dan mengampuni, sampai sehabis-habisnya. Dia telah menyerahkan Diri-Nya di kayu salib, sebagai bukti kasih-Nya yang tiada batasnya pada kita: Dia mau menderita, demi menebus dosa kita, Dia mau dihina sedemikian rupa, untuk menanggung akibat dosa kita. Dia rela berkorban, sampai seperti anak domba, yang tanpa perlawanan menyerahkan nyawa-Nya. Pandanglah Kristus, dan akuilah segala kelemahan kita, bahwa kita sering tidak mau dan tidak dapat berkorban. Sekali lagi kita mohon belas kasihan dari-Nya dan mohon kekuatan atas niat kita untuk berdamai dan **menjadi pembawa damai**: "Anak Domba Allah, kasihanilah kami. Berilah kami damai."

---

## 11. Bagaimana cara kita berpartisipasi aktif dalam perayaan liturgi melalui sikap hening?

---

Konsili Vatikan II mengamanatkan partisipasi umat beriman yang penuh, sadar, dan aktif dalam perayaan-perayaan liturgi (bdk. SC, 14-20). Pasca konsili dan sampai hari ini, partisipasi aktif pun masih dibahas dan diusahakan di banyak tempat.

Apa yang dimaksud dengan partisipasi aktif? Berbicara tentang partisipasi aktif dalam Misa, banyak orang langsung memikirkan partisipasi dalam hal menyanyi, menjawab aklamasi-aklamasi dan juga tata gerak: berdiri, berlutut, duduk, dan sebagainya. Mungkin belum banyak yang terpikir, bahwa ada bentuk partisipasi aktif lain yang tidak kalah pentingnya: yaitu diam dan hening. Bisa jadi diam dan hening adalah bentuk partisipasi aktif yang paling sulit dilakukan umat. Kadang lebih mudah bagi kita untuk bicara dan bergerak daripada diam dan hening.

Kapan kita dituntut untuk berpartisipasi aktif dengan diam dan hening dalam Misa? Sesungguhnya, dalam Misa ada banyak waktu di mana kita diminta untuk diam dan hening. Mari kita cermati kutipan PUMR no. 45 ini, “Beberapa kali dalam Misa hendaknya diadakan saat hening. Saat hening juga merupakan bagian perayaan, tetapi arti dan maksudnya berbeda-beda menurut makna bagian yang bersangkutan. **Sebelum pernyataan tobat umat mawas diri, dan sesudah ajakan untuk doa pembuka umat berdoa dalam hati. Sesudah bacaan dan homili umat merenungkan sebentar amanat yang telah didengar. Sesudah komuni umat memuji Tuhan dan berdoa dalam hati. Bahkan sebelum Perayaan Ekaristi, dianjurkan agar keheningan dilaksanakan dalam gereja, di sakristi, dan di area sekitar gereja,** sehingga seluruh umat dapat menyiapkan diri untuk melaksanakan ibadat dengan cara yang khidmat dan tepat.”

Bapa Suci Paus Fransiskus secara mencolok mengaplikasikan hal diam dan hening ini dalam Misa yang beliau pimpin; beliau mengadakan saat-saat hening yang masing-masing cukup panjang waktunya dan benar-benar khusyuk. Usai

homili, Paus Fransiskus biasa kembali ke katedra atau takhtanya dan duduk diam di sana selama beberapa menit. Dengan demikian, umat dapat merenungkan Sabda Allah dan penjelasan yang baru beliau sampaikan.

Paus St. Yohanes Paulus II pernah mengajarkan hal ini "... partisipasi aktif tidak menghalangi kepasifan yang aktif dari kesunyian, keheningan dan mendengarkan: sebaliknya, ia justru menuntutnya. Umat tidak pasif, misalnya, saat mendengarkan bacaan atau homili, saat menyimak doa-doa imam selebran, lagu serta musik dalam liturgi. Kesemuanya itu adalah pengalaman kesunyian dan keheningan, tetapi itu semua sungguh sangatlah aktif."

Mari, Ibu, Bapak, dan Saudara-Saudari, bersama-sama kita melatih diri untuk diam dan hening, usai komuni misalnya, mulai dari Misa ini. Gunakan waktu yang ada untuk memuji Tuhan dan berdoa dalam hati.

## **12. Kapan waktu yang tepat bagi umat untuk berdiri, duduk, berlutut, menundukkan kepala, dan membungkukkan badan?**

---

Ada yang bertanya, waktu imam berlutut di kaki altar, mencium altar, dan saat-saat lain dimana imam berlutut atau membungkukkan badan sebagai tanda hormat, perlukah umat ikut membungkukkan badan? Sebenarnya tidak perlu. Ada waktunya imam sendirian memberi hormat, ada waktunya umat ikut memberi hormat.

Usai Doa Umat, seluruh umat duduk sementara persiapan persembahan dilakukan. Umat tetap duduk sampai imam menyampaikan ajakan, "Berdoalah Saudara-Saudari ..." Saat imam mengajak umat berdoa itulah umat sudah mulai berdiri dan bukan saat awal Prefasi ketika imam mengucapkan, "Tuhan sertamu." Juga, sikap yang benar saat imam memanjatkan doa, "Terpujilah Engkau, ya Tuhan, Allah semesta alam ..." adalah duduk.

Umat diminta membungkukkan badan saat mendaraskan Syahadat (Kredo) atau Aku Percaya, tepat sewaktu mengucapkan, "Ia dikandung dari Roh Kudus ..." sampai kata-kata "dan menjadi manusia," dalam Syahadat Panjang (Syahadat Nicea-Konstantinopel, atau sampai kata-kata "yang dikandung dari Roh Kudus, dilahirkan oleh Perawan Maria," dalam Syahadat Pendek (Syadahat Para Rasul). Membungkukkan badan di sini adalah ungkapan hormat kita atas misteri Inkarnasi, yaitu bahwa Yesus Putra Allah dikandung oleh Perawan Maria dari Roh Kudus.

Banyak yang menanyakan tentang umat yang ikut merentangkan tangan saat Doa Bapa Kami. Sebenarnya hal ini tidak perlu, karena hanya pemimpin doa sajalah yang merentangkan tangan. Imam yang merentangkan tangan ketika Doa Bapa Kami sebenarnya sedang merangkum dan menghunjakkan seluruh doa Tubuh Mistik Kristus kepada Sang Kepala, yakni Kristus sendiri. Dengan demikian umat tidak perlu menghunjakkan doanya sendiri-sendiri dengan merentangkan tangannya karena hal itu sudah dilakukan oleh imam selebran. Lebih lanjut, bolehkah atau perlukah umat bergandengan tangan? Alangkah baiknya jika pada saat Doa Bapa Kami, umat mengatupkan tangan di dada, karena tata gerak bergandengan tangan justru melemahkan makna Doa Bapa Kami yang seharusnya mengarahkan kita kepada Bapa di surga dan bukan kepada sesama manusia.

Yang terakhir, umat diminta untuk menundukkan kepala saat menerima berkat Allah yang mahakuasa melalui perantaraan imam pada akhir Misa. Dengan menundukkan kepala, umat yang sudah berdiri di akhir Misa ini menyatakan kesiapannya untuk menerima berkat dari Allah.

---

### 13. Apa yang dimaksud dengan partisipasi sadar dan aktif dalam liturgi Gereja?

---

Peran serta kaum awam dalam bidang liturgi dituntut oleh **hakikat liturgi** sendiri (bdk. SC, 14); yang menyatakan bahwa Bunda Gereja menghendaki agar seluruh umat beriman dibimbing pada peran serta yang sepenuhnya, **sadar** dan **aktif** dalam perayaan-perayaan liturgi. Artinya, diharapkan agar umat beriman dapat memahami liturgi dan sekaligus terlibat aktif dalam perayaan liturgi.

Kata 'sadar' menunjuk pada segi memahami. Artinya, umat merayakan liturgi dengan penuh pemahaman atau mengerti akan apa yang dirayakan, dan bukan seperti orang wisatawan yang melihat-lihat. Orang yang berpartisipasi secara sadar akan menyadari betapa agung dan luhurnya misteri Perayaan Ekaristi yang sedang dirayakan. Kesadaran inilah yang membuat orang tidak sembarangan mengubah ataupun menambahkan sesuatu di dalam Perayaan Ekaristi.

Kata 'aktif' menunjuk pada segi keterlibatan umat beriman. Artinya, umat beriman hadir ke perayaan liturgi sebagai peserta yang mesti terlibat, ambil bagian secara penuh dan aktif dalam setiap bagian perayaan liturgi, karena memang dituntut dari hakikat perayaan liturgi itu sendiri. Orang yang berpartisipasi secara aktif akan ikut ambil bagian secara penuh dalam tata gerak (berdiri, berlutut, duduk, dan sebagainya) dan menjawab aklamasi-aklamasi imam dalam penuh semangat serta bernyanyi sebagai ungkapan doa secara aktif.

Marilah kita menjadi sadar akan apa yang kita lakukan di sini, dan dengan sadar pula kita berpartisipasi secara aktif serta menyadari dan menghayati makna setiap ucapan, doa, sikap, dan tata gerak kita sekalian.

BAGIAN B

**ASISTEN IMAM**

**DALAM PERAYAAN LITURGI**

**14. Siapakah yang disebut pelayan Komuni tak lazim itu?**

---

Paus Paulus VI, melalui instruksi *Immensae Caritatis* (IC) tahun 1973, telah menetapkan adanya pelayan komuni kudus tak lazim (*extra ordinarius sacrae Communionis minister*). Diungkapkan oleh dokumen bahwa pelayan tak lazim untuk Komuni Kudus adalah **seorang beriman awam yang dipilih untuk pelayanan liturgis Gereja**. Ia menerima mandat dari ordinaris wilayah/diosis dimana ia tinggal untuk tugas membagi Komuni Kudus kepada kaum beriman lainnya dengan menghantar Komuni Kudus kepada orang sakit dan lanjut usia di tempat tinggal mereka.

**15. Mengapa asisten imam disebut pelayan tak lazim/luar biasa?**

---

Perlu digarisbawahi bahwa istilah *extra ordinarius* **menunjuk kepada keadaan yang tidak lazim atau luar biasa**. Indikator utama dari "keadaan luar biasa" itu ialah apabila pelayan *ordinaria* (pelayan lazim) tidak ada/hadir, ataupun jika hadir pelayanan tertahbis itu tak dapat menjalankan tugas itu - apabila di satu pihak terdapat begitu banyak umat yang hendak berpartisipasi dalam Komuni Kudus sementara di pihak lain terdapat kekurangan pelayan *ordinaria* (IC, 9§2). Situasi luar biasa tersebut hendaknya merupakan kenyataan konkret yang ditemui dalam kehidupan paroki tertentu dan pelayan tak lazim yang ditunjuk hanya dapat melaksanakan tugas pelayanannya pada wilayah parokial tempat ia tinggal. Sesuai sifatnya yang tak lazim/luar biasa, mandat yang diberikan

memiliki jangka waktu tertentu sesuai situasi (umumnya berkisar tiga hingga lima tahun), dan bukan untuk seumur hidup.

## 16. Menurut Dokumen Gereja, bagaimana busana liturgis yang lazim dikenakan oleh asisten imam?

---

Pedoman Umum Misale Romawi menyebutkan bahwa "Busana liturgis yang lazim digunakan oleh semua pelayan liturgi, tertahbis maupun tidak tertahbis, ialah alba, yang dikencangi dengan singel, kecuali kalau bentuk alba itu memang tidak menuntut singel. Kalau alba tidak menutup sama sekali kerah pakaian sehari-hari, maka dikenakan amik sebelum alba ..." (PUMR, 336).

Lebih lanjut ditulis "Akolit, lektor, dan pelayan awam lain boleh mengenakan **alba** atau busana lain yang disahkan oleh Konferensi Uskup untuk wilayah gereja yang bersangkutan." (PUMR, 339).

Redemptionis Sacramentum menyebutkan bahwa busana liturgis asisten imam: "**alba**" yang "dikencangi dengan **singel**, kecuali kalau bentuk alba itu memang tidak menuntut singel. Kalau alba tidak menutup sama sekali kerah pakaian sehari-hari, maka dikenakan amik sebelum alba." (RS, 122).

Hindarkan pemakaian atribut-atribut asisten imam yang mirip dengan atribut yang dimiliki oleh kaum tertahbis, misalnya: salib dada asisten imam mirip salib pektoral uskup, samir mirip dengan pallium Paus, dan selendang kecil yang dikalungkan di leher mirip stola imam.

---

## 17. Bagaimana tata gerak liturgis ketika perarakan masuk dan di mana posisi serta kapan sebaiknya asisten imam menuju panti imam?

---

Seorang asisten imam dalam perarakan masuk diharap memiliki tata gerak liturgis: **berjalan tenang, mengarah ke depan dengan tangan terkatup di dada.**

Urutan perarakan masuk menuju Altar ialah sebagai berikut:

- a. Pelayan yang membawa pedupaan berasap, bila dipakai dupa.
- b. Pelayan-pelayan yang membawa lilin bernyala, mengapit akolit atau pelayan lain yang membawa salib.
- c. Para akolit dan pelayan-pelayan yang lain (asisten imam).
- d. Lektor; dapat membawa Kitab Injil (Evangelarium), bukan buku Bacaan Misa (Lectionarium), yang sedikit diangkat.
- e. Imam yang memimpin perayaan Misa.

Kalau dupa digunakan, sebelum perarakan mulai, imam membubuhkan dupa ke dalam pedupaan dan memberkatinya dengan tanda salib tanpa mengatakan apa-apa (PUMR, 120).

Menurut PUMR no. 162 disebutkan seperti ini: "... Pelayan-pelayan seperti ini (maksudnya asisten imam) hendaknya tidak menghampiri Altar sebelum imam menyambut Tubuh dan Darah Tuhan". Jadi, asisten imam maju ke panti imam **setelah imam menyambut Tubuh dan Darah Tuhan.**

Sesuai dengan PUMR no. 162, asisten imam hendaknya tidak menghampiri Altar sebelum imam menyambut Tubuh dan Darah Tuhan. Akan tetapi, bila memang sungguh dibutuhkan untuk membantu imam mengambil sibori yang berjumlah sangat banyak dari tabernakel, satu atau dua asisten imam (bukan semua asisten imam) bisa naik ke panti imam untuk membantu tugas tersebut jika diminta oleh imam selebran. Setelah melaksanakan tugas tersebut, asisten imam tidak berdiri

di panti imam tetapi kembali ke tempatnya semula atau masuk ke sakristi sehingga tidak menimbulkan kesan adanya “konselebrasi”.

## **18. Saat perarakan, perlukah asisten imam membawa teks Misa dan buku Tata Perayaan Ekaristi?**

---

Akan tampak lebih indah dan rapi, bila teks dan buku Tata Perayaan Ekaristi sudah diletakkan di bangku umat, sehingga terlihat lebih anggun bila asisten imam dan pelayan liturgi yang lain berarak dengan tangan kosong mengatup di dada.

## **19. Ada beberapa cara menghormati Altar yang dilakukan para petugas liturgi pada saat perarakan masuk dalam suatu Misa. Ada yang dengan cara membungkuk, ada pula dengan berlutut. Bagaimana yang benar?**

---

Dalam buku Pedoman Umum Misale Romawi disebutkan **bahwa jika ada Sakramen Mahakudus (dalam Tabernakel) di belakang altar, penghormatan kepada Altar dapat dilakukan dengan cara berlutut** (PUMR, 274). Para petugas yang membawa dupa, salib, lilin, tidak perlu membungkuk, tapi cukup dengan menundukkan kepala saja. Karena petugas pembawa benda-benda khusus ini akan agak kerepotan jika harus membungkuk atau berlutut. Jadi, ada tiga macam cara menghormati altar: 1) membungkukkan badan (atau menundukkan kepala bagi beberapa petugas) di depannya, atau 2) menciumnya. Cara kedua ini hanya dilakukan oleh para imam dan diakon (setelah ia meletakkan Kitab Injil di atas Altar), dan 3) mendupai Altar oleh imam selebran.

## 20. Bolehkah asisten imam membacakan Injil saat Perayaan Ekaristi?

---

Yang boleh membacakan Injil dalam Perayaan Ekaristi adalah seorang yang tertahbis, yaitu diakon, imam, dan uskup. Hal itu diatur dalam beberapa dokumen dari Vatikan, dalam hal ini dari Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen. Salah satunya adalah RS no. 63 menegaskan: "Seturut tradisi Gereja, dalam perayaan liturgi suci, pembacaan Injil, yang adalah "puncak Liturgi Sabda", harus dibawakan oleh pelayan tertahbis. Maka seorang awam, bahkan seorang biarawan/biarawati sekalipun, tidak diperkenankan membawakan bacaan Injil dalam perayaan Misa Kudus, tidak juga dalam perayaan-perayaan lain, kecuali bila dengan jelas diizinkan oleh norma-norma."

## 21. Bolehkah asisten imam mengambil sibori dalam Tabernakel?

---

Jika imam paroki memang membutuhkan bantuan karena letak Tabernakel jauh dengan altar dan jumlah sibori banyak, maka imam dapat meminta satu atau dua asisten imam untuk mengambil sibori dari dalam Tabernakel. Akan tetapi jika imam selebran sendiri bisa melakukannya, maka bantuan asisten imam bisa juga tidak diperlukan. Bantuan asisten imam ini merupakan bantuan yang bersifat fakultatif.

---

## 22. Apakah asisten imam diperkenankan mengambil sendiri bejana suci yang berisi Tubuh dan Darah Kristus?

---

PUMR no. 162 menyebutkan: "... Mereka selalu menerima dari tangan imam bejana kudus yang berisi Tubuh dan Darah Kristus untuk dibagikan kepada umat beriman". Jadi, asisten imam **tidak boleh mengambil sendiri** bejana kudus (sibori) yang berisi Tubuh dan Darah Kristus dari Altar, tetapi **imamlah yang akan menyerahkannya kepada asisten imam** untuk dibagikan kepada umat. Tata gerak ini ingin menggarisbawahi imam yang meminta pertolongan kepada asisten imam untuk membagikan Tubuh Kristus. Jika asisten imam mengambil sendiri sibori dari Altar, maka hal itu akan mengaburkan makna tersebut.

## 23. Bagaimana tata sikap asisten imam yang pantas dan liturgis ketika memegang sibori yang berisi Tubuh dan Darah Kristus dan tata sikap yang pantas dan liturgis ketika membagikan Tubuh Kristus kepada umat?

---

Asisten imam memegang sibori yang berisi Sakramen Mahakudus itu dengan kain piala (purificatorium) yang bersih. Sebaiknya kain piala dipegang sedemikian rupa sehingga tampak menyentuh sibori, menutup jari-jari tangan dan sebagian kain piala terjulur rapi ke bawah. Sewaktu membagikan Komuni kudus, tangan memegang sibori dengan alas kain piala itu, dan sementara itu tangan kanan kita menerimakan Tubuh Kristus kepada umat.

Ketika asisten imam membagikan Tubuh Kristus kepada umat, asisten imam harus menyapa umat dengan kata-kata "Tubuh Kristus", dan umat menjawab "Amin". Teorinya, umat memang harus menjawab "Amin". Jika umat belum menjawab "Amin", asisten imam tidak harus memberikan Tubuh Kristus itu kepadanya. Untuk menghindari pembagian Tubuh Kristus kepada orang yang belum menerima Komuni Pertama, maka bila umat belum menjawab, entah

alasanya apa, asisten imam perlu menunggu dulu dengan memperhatikan wajah dan gerak mulutnya. Tentu saja asisten imam tidak boleh kaku. Misalnya, kalau umatnya memang bisu dan tidak bisa berbicara, asisten imam bisa melihat gerak atau mimik wajahnya yang tentu memperlihatkan jawabannya.

Sesudah membagikan Tubuh Kristus, asisten imam memberikan sibori kepada imam. Kemudian, asisten imam menunggu di samping kiri dan kanan Altar hingga sibori diletakkan kembali dalam Tabernakel. Saat imam meletakkan sibori ke dalam Tabernakel, lalu menutup Tabernakel, imam dan asisten imam ikut berlutut. Sesudah itu, asisten imam berdiri di hadapan Altar, memberi hormat dengan membungkuk, lalu kembali ke tempat masing-masing.

## **24. Bolehkah suster, frater, atau bruder menerima Komuni kepada umat dalam Perayaan Ekaristi?**

---

Pelayan Komuni yang biasa adalah uskup, imam, dan diakon (tertahbis). Suster atau frater tetaplah awam seperti lainnya. Semua frater, bruder, suster, dan asisten imam adalah pelayan penerimaan komuni yang tidak lazim. **Mereka boleh menerima Komuni karena diizinkan oleh uskup setempat.** Para asisten imam diangkat dengan Surat Keputusan (SK) resmi oleh uskup, sedangkan para frater, bruder, dan suster diberi izin secara umum oleh uskup.

---

**25. Saat ibadat sabda, petugas memimpin seluruh ibadat dari mimbar. Tetapi di tempat lain, ibadat dipimpin dari Altar dan bukan dari mimbar. Bagaimana yang benar?**

---

Umat Katolik seharusnya berkumpul pada hari Minggu untuk mengikuti Perayaan Ekaristi (mengenang perjamuan terakhir). Kalau tidak ada Perayaan Ekaristi, maka umat mengadakan Ibadat Sabda. Inti dari Ibadat Sabda itu adalah pembacaan Sabda Tuhan yang kemudian ditanggapi dengan syahadat dan doa-doa permohonan serta doa-doa pujian. Karena itu, **seluruh Ibadat Sabda sebaiknya dipimpin atau dibawakan dari mimbar atau podium**. Di mimbarlah Sabda dibacakan dan diwartakan dan dari mimbar pulalah ajakan-ajakan untuk menanggapi Sabda itu diserukan. Altar dipakai untuk Perayaan Ekaristi saja.

**26. Apa saja tugas pelayan Komuni Kudus tak lazim?**

---

- a. Menghantar Komuni Kudus ke tempat tinggal kaum manula dan orang sakit, dan melayani pemberian Komuni sesuai tata cara yang berlaku.
  - b. Melayani pemberian Komuni Kudus dalam Perayaan Ekaristi ketika terdapat situasi khusus seperti diuraikan pada dua indikator pokok yang telah disebutkan sebelumnya.
  - c. Melayani pemberian Komuni Kudus dalam Ibadat Sabda Tanpa Imam (Hari Minggu dan Hari Raya) pada umat yang tidak dapat menerima pelayanan imam berhubung kurangnya tenaga imam.
  - d. Melayani pemberian Komuni Kudus di luar Misa, yang dilakukan di dalam gedung gereja atau ruangan tempat Sakramen Mahakudus disemayamkan.
  - e. Mengunjukkan dengan cara mengangkat Sakramen Mahakudus yang terletak dalam monstrans pada saat adorasi umat dan meletakkannya kembali dalam Tabernakel.
  - f. Memberi sambutan kepada diri sendiri (langsung dari sibori/piksis) saat ibadat.
-

## **27. Apa saja wewenang asisten imam?**

---

Asisten imam memiliki wewenang:

- a. menjalankan tugas-tugas asisten imam di seluruh wilayah dari paroki di mana ia diangkat.
- b. memberikan homili dalam ibadat sabda yang ia pimpinnya.
- c. memimpin berbagai ibadat dan doa yang memang dapat dilaksanakan oleh pemimpin awam, seperti ibadat sabda di lingkungan, ibadat-ibadat sakramentali dan devosional.
- d. memimpin Perayaan Sabda Hari Minggu di stasi yang tidak ada perayaan Ekaristi, dapat menggunakan buku Tata Perayaan Sabda Hari Minggu Tanpa Imam yang dikeluarkan oleh Komisi Liturgi KWI. Komuni dapat diterimakan dalam perayaan sabda Hari Minggu di stasi atau tempat yang karena keterbatasan imam tidak ada perayaan Ekaristi.

BAGIAN C

# MISDINAR

## DALAM PERAYAAN LITURGI

### 28. Apa saja yang perlu diperhatikan misdinar dalam melayani imam di Altar?

---

Dalam melayani imam di Altar, seorang misdinar yang baik perlu memperhatikan beberapa hal:

a. **Berdoa bersama umat**

Pelayanan seorang misdinar yang baik senantiasa mengandaikan adanya penghayatan iman yang mendalam dan doa secara pribadi dari dalam diri misdinar sendiri sebagai seorang pelayan. Artinya untuk dapat melayani dengan baik, hati misdinar sendiri juga rindu ingin berjumpa dan menghadap Tuhan serta sungguh berdoa; sehingga sikap dan tingkah laku seorang misdinar yang bertugas melayani mampu membawa atau mengondisikan umat sungguh dapat berdoa dan bukan sekadar rutinitas dan kewajiban.

b. **Peka dan tanggap terhadap kebutuhan**

Seorang misdinar sebagai pelayan imam di Altar harus dapat peka dan tanggap terhadap situasi yang dihadapi dalam tugas pelayanannya. Ada hal-hal yang mungkin tidak ada dalam latihan, akan tetapi misdinar diharapkan tetap bisa melayani dengan fleksibel.

c. **Mempersiapkan diri**

Persiapan diri ini bisa mencakup macam-macam segi, antara lain: persiapan fisik, seperti tidak mengantuk, badan sehat dan segar; persiapan psikis, seperti tidak marah atau jengkel dan persiapan batin atau rohani.

#### d. Bekerja sama dengan tim liturgi

Misdinar perlu bekerja sama dengan tim liturgi paroki dalam mempersiapkan Perayaan Ekaristi. Bagaimanapun juga pikiran dan pandangan banyak orang kiranya akan lebih baik dan lebih objektif daripada pikiran satu orang. Begitu pula dalam bidang liturgi atau ibadat. Jadi, seorang misdinar perlu memiliki kemampuan untuk bekerja sama dan kerelaan untuk setiap kali berkumpul untuk membicarakan Perayaan Ekaristi atau ibadat yang akan diadakan bersama.

### 29. Berapakah jumlah ideal misdinar dalam Perayaan Ekaristi?

---

Jumlah misdinar yang cukup banyak pada Hari Raya dapat membantu menciptakan keanggunan dan kesemarakkan suasana hari raya. Banyak paroki pada Hari Minggu Biasa kerap kali menggunakan misdinar dalam jumlah yang demikian banyak, jauh melebihi yang dibutuhkan. Liturgi memang membutuhkan petugas untuk melayani dengan baik agar menjadi indah dan anggun. Tetapi, **keindahan dan keanggunan tidak selalu identik dengan sesuatu yang "wah" atau jumlah yang besar**. Jadi, berapa jumlah ideal untuk setiap Perayaan Ekaristi? Jawaban ini kita kembalikan pada fungsi utama misdinar sesuai PUMR no. 100. Tugas yang harus ada adalah: seorang pembawa salib, dua orang pembawa pedupaan dan dupa, pembawa lilin dan dua orang yang melayani membawa roti (piala dan sibori), serta anggur dan air ke altar. Kedua orang yang disebut terakhir ini saat perarakan masuk dan keluar juga dapat membawa lilin. Jika dijumlah, maka 6 orang saja sudah cukup.

---

### 30. Pakaian misdinar sebenarnya seperti apa?

---

Berdasarkan RS no. 122, pakaian misdinar adalah “alba” yang “dikencangi dengan singel, kecuali kalau bentuk alba itu memang tidak menuntut singel. Kalau alba tidak menutup sama sekali kerah pakaian sehari-hari, maka dikenakan amik sebelum alba.”

PUMR no. 339 menyebutkan bahwa, akolit, lektor, dan pelayan awam lain boleh mengenakan alba atau busana lain yang disahkan oleh Konferensi Uskup untuk wilayah gerejawi yang bersangkutan.

Pakaian misdinar **tidak perlu mengikuti warna liturgi** yang dirayakan pada hari tersebut. Cukup satu warna saja, hitam atau putih ditambah superpli. Ketentuan ini dapat disesuaikan dengan kondisi masing-masing paroki. Jika di sebuah paroki sudah telanjur hanya memiliki pakaian misdinar yang mengikuti warna liturgi, maka pakaian tersebut tetap boleh dikenakan.

### 31. Siapakah yang mengisi pedupaan sebelum perarakan?

---

Untuk Misa harian atau Misa biasa, yang perarakannya sederhana (keluar dari sakristi atau samping panti imam), pedupaan tidaklah diperlukan. Tetapi untuk perarakan meriah (biasanya Misa setingkat Pesta atau Hari Raya), sebelum perarakan dimulai **imam selebran mengisi pedupaan** yang dibawa misdinar. Ia memberkatinya dengan tanda salib tanpa mengatakan apa-apa (bdk. PUMR, 120). Ini merupakan tanda bahwa fungsinya sebagai pemimpin Misa sudah mulai sejak Perarakan Masuk.

---

### 32. Bagaimana urutan yang tepat untuk perarakan?

---

PUMR no. 120 menyebutkan bahwa, setelah umat berkumpul, imam dan para pelayan, dengan menggunakan busana liturgis masing-masing, berarak menuju altar dengan urutan sebagai berikut:

- a. Misdinar yang membawa pedupaan,
- b. Diapit di belakangnya pembawa lilin yang mengawal salib prosesi (kalau ada),
- c. Petugas bacaan/lektor dan pemazmur,
- d. Para pelayan komuni,
- e. Diakon/lektor pembawa Evangelarium,
- f. Imam yang memimpin perayaan Misa (selebran utama).

Kalau dupa digunakan, sebelum perarakan mulai, imam membubuhkan dupa ke dalam pedupaan dan memberkatinya dengan salib tanpa mengatakan apa-apa.

### 33. Bagaimana urutan perarakan yang benar jika ada Bapa Uskup?

---

- a. Misdinar yang membawa pedupaan,
- b. Diapit di belakangnya pembawa lilin yang mengawal salib prosesi (kalau ada),
- c. Petugas bacaan/lektor dan pemazmur,
- d. Para pelayan komuni,
- e. Diakon/lektor pembawa Evangelarium,
- f. Imam konselebran
- g. Bapa Uskup,
- h. *Caeremoniaris*,
- i. Misdinar pembawa mitra dan tongkat uskup sambil mengenakan velum.

Kalau dupa dipakai, sebelum perarakan mulai, uskup membubuhkan dupa ke dalam pedupaan dan memberkatinya dengan salib tanpa mengatakan apa-apa.

### **34. Mengapa dalam perayaan Misa dengan uskup, misdinar yang memegang velum berada di belakang uskup?**

---

Misdinar tersebut berada di belakang uskup karena **mereka bertugas membawakan perlengkapan uskup** (tongkat gembala dan mitra). Tindakan ini tidak memberi makna apa-apa, selain memudahkan mereka untuk melaksanakan tugas. Jika ada *caeremoniarius*, misdinar berada di belakang *caeremoniarius*.

### **35. Bagaimana urutan perarakan yang benar jika ada banyak imam?**

---

- a. Misdinar yang membawa pedupaan,
- b. Diapit di belakangnya pembawa lilin yang mengawal salib prosesi (kalau ada),
- c. Petugas bacaan/lektor dan pemazmur,
- d. Para pelayan komuni,
- e. Diakon/lektor pembawa Evangelarium,
- f. Para imam konselebran,
- g. Imam yang memimpin perayaan Misa (selebran utama)

Kalau dipakai dupa, sebelum perarakan mulai, imam selebran membubuhkan dupa ke dalam pedupaan dan memberkatinya dengan salib tanpa mengatakan apa-apa.

---

### **36. Apa yang harus dilakukan ketika perarakan sudah sampai di depan Altar?**

---

Misdinar dan pelayan-pelayan lain bergerak menuju sisi kiri dan sisi kanan bagian bawah panti imam dan menyediakan tempat bagi imam selebran di tengah. Lektor atau diakon yang membawa Evangeliarium meletakkannya di atas Altar. Lalu, jika ada Sakramen Mahakudus (dalam Tabernakel) di belakang Altar, penghormatan dapat dilakukan dengan berlutut. Para petugas pembawa dupa, salib, lilin, tidak perlu membungkuk, tapi cukup dengan menundukkan kepala saja. Kemudian, mereka mengembalikan alat-alat yang dibawa saat perarakan ke tempat yang ditentukan lalu menempatkan diri pada tempat-tempat yang sudah dikhususkan bagi mereka.

### **37. Di manakah misdinar meletakkan peralatan yang dibawa saat perarakan sesudah perarakan usai?**

---

Setelah semua petugas menghormati altar dan imam mencium altar, misdinar meletakkan alat di posisi yang seharusnya:

- a. Lilin diletakkan di dekat Altar
- b. Salib perarakan sebaiknya diletakkan di dekat Altar, tetapi jika di panti imam sudah terdapat salib, maka salib perarakan diletakkan di luar panti imam atau sakristi
- c. Wiruk diletakkan di sakristi
- d. Hisop diletakkan di sakristi

---

### 38. Di mana sebaiknya tempat misdinar?

---

PUMR no. 294 menyatakan: "Imam, diakon, dan pelayan-pelayan lain hendaknya mengambil tempat di panti imam". Liturgi sesuai Konsili Vatikan II memberikan kelonggaran untuk beberapa pelayan tak tertahbis masuk ke panti imam. Jika mengacu pada Ministeria Quaedam (MQ) no. 336-337, kata "pelayan-pelayan lain" yang tercantum dalam PUMR no. 294 seharusnya dibaca: pelayan-pelayan lain yang erat terpaut pada pelayanan Sabda dan pelayanan Altar yaitu lektor dan akolit yang dilantik. Karena tugas misdinar tidak lain menggantikan tugas akolit yang dilantik, maka misdinar juga mengambil tempat di panti imam. Dengan catatan, tidak semua. **Seharusnya yang boleh mengambil tempat di panti imam hanya misdinar yang sungguh-sungguh bertugas dalam pelayanan Altar.** Jadi idealnya hanya 2 orang. Para pembawa pedupaan dan pembawa lilin sebaiknya tidak mengambil tempat di panti imam. Hal ini seharusnya juga berlaku pada Misa Hari Raya, hanya 2 orang yang bertugas dalam pelayanan altar yang mengambil tempat di panti imam.

### 39. Ada kebiasaan di paroki untuk meletakkan kursi misdinar di kiri dan kanan kursi imam dan memberi kursi dengan model yang sama antara kursi misdinar dan imam. Apakah kebiasaan ini tepat?

---

PUMR no. 310 menyebutkan bahwa kursi imam selebran harus melambangkan kedudukan imam sebagai pemimpin umat dan mengungkapkan tugasnya sebagai pemimpin doa. Oleh karena itu, tempat yang paling sesuai untuk kursi imam selebran ialah berhadapan dengan umat dan berada pada ujung panti imam, kecuali kalau tata bangun gereja atau suatu sebab lain tidak mengizinkannya. Kursi imam selebran sama sekali tidak boleh menyerupai takhta. Kursi diakon hendaknya ditempatkan di dekat imam selebran. **Tempat duduk para petugas lain hendaknya jelas berbeda dengan kursi klerus.** Dan

---

diatur sedemikian rupa sehingga semua dapat menjalankan tugasnya dengan mudah.

Jadi sebaiknya kalau tidak ada diakon, kursi imam atau kursi pemimpin sebaiknya tersendiri. Jangan didampingi kursi para misdinar. Hal ini untuk menonjolkan makna simbolis dan teologisnya. Kursi para misdinar diatur sedemikian rupa agar menjalankan tugas dengan mudah tidak perlu menghadap ke umat.

#### **40. Bagaimana cara membunyikan lonceng saat Kemuliaan? Sebenarnya, apakah perlu dibunyikan lonceng?**

---

Tidak ada aturan bakunya, karena bunyi lonceng ini fakultatif (bisa dibunyikan bila lazim). Seharusnya, **lonceng sepanjang Kemuliaan cukuplah waktu Kamis Putih, Malam Paskah, dan boleh juga Malam Natal**. Jangan dilakukan setiap minggu, karena akan melemahkan keistimewaan Tri Hari Suci itu.

#### **41. Apakah tepat jika misdinar membawa lilin sejak bacaan pertama?**

---

PUMR no. 133 mengatakan, jika Evangeliarium terletak di atas Altar, sekarang imam mengambilnya dan membawanya ke mimbar, dengan sedikit diangkat. Waktu pergi ke mimbar imam didahului oleh misdinar yang dapat membawa pedupaan dan lilin bernyala. Semua yang hadir menghadap ke arah mimbar, dan dengan demikian menunjukkan penghormatan khusus kepada Injil Kristus.

Kita dapat menyimpulkan bahwa tidak tepat jika misdinar membawa lilin sejak bacaan pertama, karena **lilin hanya digunakan untuk pembacaan Injil**. Lilin pada liturgi sabda seharusnya ada mulai perarakan Injil dari Altar ke ambo; atau bila Injil sudah ada di ambo, langsung misdinar pembawa lilin berada dekat ambo. Hal ini untuk menekankan arti pentingnya Injil dalam liturgi sabda. Pada masa Paskah, jika di sebelah ambo sudah terdapat lilin Paskah, maka misdinar

---

---

pembawa lilin tidak diperlukan lagi karena fungsi mereka telah digantikan oleh lilin Paskah.

#### **42. Pada saat persiapan persembahan, tepatkah jika ada misdinar (atau petugas pembawa persembahan) yang mengawali perarakan dengan membawa lilin?**

---

Makna dari lilin-lilin dalam perarakan adalah penanda kehadiran Kristus, mengingatkan akan suasana sakral-ilahi. Penggunaan lilin dalam perarakan persembahan ini tidaklah perlu karena bahan-bahan persembahan tersebut belum dikonsekrir (diberkati). **Perarakan yang perlu diiringi dengan lilin adalah perarakan benda atau pribadi yang menyimbolkan Kristus sendiri**, misalnya: perarakan salib, perarakan Sakramen Mahakudus, perarakan Evangelarium, dan pembagian Komuni.

#### **43. Di manakah posisi misdinar saat Doa Syukur Agung?**

---

Yang berada di panti imam ketika Doa Syukur Agung adalah para pelayan tertahbis (uskup, imam, diakon). Para pelayan yang tidak tertahbis sebaiknya mengambil tempat di luar panti imam untuk menggarisbawahi perbedaan fungsi dan peran masing-masing. Dengan demikian, posisi misdinar saat Doa Syukur Agung yang paling tepat ialah **di bawah panti imam**. Akan tetapi, jika panti imam sangat luas dan jarak antara Altar dengan tangga menuju panti imam sangat jauh, maka misdinar pembawa pedupaan diizinkan berlutut di depan altar untuk mendupai Sakramen Mahakudus ketika diunjukkan.

---

#### 44. Bagaimanakah ketentuan pendupaan yang benar?

---

PUMR no. 276 menyebutkan bahwa pendupaan merupakan ungkapan hormat dan doa sebagaimana dijelaskan dalam Kitab Suci. Dalam setiap bentuk Misa boleh digunakan pendupaan:

- a. Selama perarakan masuk;
- b. Pada permulaan Misa untuk menghormati salib dan Altar;
- c. Waktu perarakan dan pewartaan Injil;
- d. Sesudah roti dan anggur disiapkan di Altar, bahan persembahan, salib dan Altar didupai; juga imam dan umat;
- e. Waktu Hosti dan Piala diperlihatkan kepada umat sesudah konsekresi masing-masing.

Menurut PUMR no. 277, sesudah mengisi pedupaan, imam memberkatinya dengan membuat tanda salib di atasnya, tanpa mengatakan apa-apa. Sebelum dan sesudah pendupaan, petugas membungkuk khidmat ke arah orang atau barang yang didupai, kecuali dalam pendupaan Altar dan bahan persembahan untuk Ekaristi. Pendupaan dilaksanakan dengan mengayunkan pedupaan ke depan dan ke belakang. **Pedupaan diayunkan 2 x 3 kali** untuk penghormatan:

- a) Sakramen Mahakudus, reliqui salib suci dan patung Tuhan yang dipajang untuk dihormati secara publik;
- b) Bahan persembahan
- c) Salib Altar, Kitab Injil, lilin paskah, imam dan umat

**Pedupaan diayunkan 1 x 3 kali** untuk penghormatan reliqui dan patung orang kudus yang dipajang untuk dihormati secara publik. Semua ini didupai hanya pada awal Perayaan Ekaristi, sesudah pendupaan Altar. Altar didupai dengan serangkaian ayunan tunggal sebagai berikut:

- a) Kalau Altar berdiri sendiri, imam mendupai Altar sambil mengelilinginya
  - b) Kalau Altar melekat pada dinding, maka imam mendupai sambil berjalan ke sisi kanan lalu ke sisi kirinya.
-

---

Kalau ada salib di atas atau di dekat Altar, maka salib itu didupai sebelum Altar; atau imam mendupai salib pada saat ia melintas di depannya.

Sebelum mendupai salib dan Altar, imam mendupai bahan persembahan dengan mengayunkan pedupaan 2 x 3 kali atau dengan membuat tanda salib dengan pendupaan di atas bahan persembahan.

#### **45. Apa yang harus dilakukan misdinar ketika ia harus berlalu-lalang lewat di depan Altar?**

---

Ketika misdinar harus berlalu-lalang di depan Altar, mereka hendaknya **menundukkan kepala sebagai tanda hormat** kepada Altar dan Tabernakel, tapi tidak perlu berlutut. Akan tetapi, hendaknya tata gerak misdinar diatur sedemikian rupa sehingga meminimalisir lalu-lalang di depan Altar, agar tidak mengganggu fokus umat pada misteri yang sedang dirayakan.

#### **46. Bagaimanakah sikap misdinar yang baik saat berjalan, berdiri, dan duduk?**

---

Ketika berjalan, kedua telapak tangan terkatup di depan dada. Hendaknya misdinar berjalan yang baik tidak terlalu tergesa-gesa supaya suasana khidmat dan tenang terjaga, namun tidak terlalu lambat juga supaya tidak memberi kesan lamban, serta pandangan mata lurus ke depan.

Ketika berdiri, kedua telapak tangan terkatup di depan dada. Misdinar hendaknya berdiri tegak, tidak bersandar.

Ketika duduk, telapak tangan diletakkan di paha. Hendaknya misdinar duduk dengan sopan dan tidak terlalu santai. Duduk bukan waktu untuk istirahat, melainkan waktu untuk mendengarkan Sabda Tuhan.

BAGIAN D

# PEWARTA SABDA ALLAH

## DALAM PERAYAAN LITURGI

### 47. Apa saja persiapan yang harus lektor dan pemazmur lakukan sebelum bertugas?

---

#### Persiapan Jauh

- a. Membaca, merenungkan, dan melaksanakan Sabda Tuhan setiap hari
- b. Menjaga kesehatan badan
- c. Membaca buku-buku liturgis
- d. Berlatih membaca, menyanyi, tata gerak
- e. Persiapan batin: berdoa pribadi, menerima Sakramen Rekonsiliasi.

#### Persiapan Dekat

- a. Puasa Ekaristi, yakni tidak menyantap apapun 1 jam sebelum menyantap Tubuh (dan Darah) Kristus;
- b. Mempersiapkan teks-teks liturgi
- c. Menghadiri Misa lebih awal.
- d. Walaupun *sound system* adalah tugas seksi terkait, tetapi alangkah baiknya bila kita telah mempersiapkan posisi mikrofon sesuai dengan tinggi dan arah yang dibutuhkan sebelum Misa dimulai (jangan sekali-kali mencoba mikrofon dengan mengetuk-ngetuknya karena akan mempengaruhi kualitas mikrofon, yang tepat adalah kita membuat suara dengan meniupnya).
- e. Demikian juga dengan teks-teks liturgis yang dibutuhkan, hendaknya dilihat kembali peletakan dan pengadaannya di ambo atau mimbar sabda sebelum Misa dirayakan walaupun kita yakin bahwa koster telah menyiapkannya di sana.

- f. Pemazmur hendaknya menyetelarkan kembali nada dasar yang dibutuhkan, walaupun beberapa hari atau waktu sebelumnya telah berlatih dengan organis.

#### **48. Bagaimana bentuk latihan seorang lektor agar mampu membawakan bacaan dengan baik?**

---

1. Artikulasi atau pengucapan kata. Umat ingin mendengar Sabda, dan bukannya hanya gaung suara. Karena itu cara pengucapan harus tepat dan betul. Bila pembaca menggunakan mikrofon, maka ia harus paham akan pengaturan jarak mulut dengan mikrofon, agar dapat menghasilkan suara yang jelas, cukup keras, dan bersih. Semua itu membutuhkan latihan.
2. Membaca lambat kata demi kata. Kadang-kadang sesudah satu baris kalimat atau penggalan, sebaiknya ada jeda satu atau dua detik supaya isi bacaan lebih diresapkan oleh pendengar.
3. Volume suara. Harus cukup keras sesuai dengan besarnya ruangan dan jumlah pendengar. Pembaca hendaknya menjaga, agar volume suaranya cukup stabil dan tidak melemah sepanjang pembacaan itu.
4. Tekanan suara. Supaya bacaan dapat menarik perhatian, kita harus memperhatikan alun suara dan tekanan, sebab bacaan dengan suara yang monoton pasti akan segera membosankan pendengar.
5. Selain itu beberapa hal praktis perlu diperhatikan saat membaca: tidak dapat dibenarkan bahwa seorang lektor membacakan teks yang tidak dipelajari sebelumnya. Pembaca sebaiknya bertempat tidak jauh dari mimbar. Hendaknya ia berpakaian bersih dan maju ke mimbar pada waktunya, tanpa menghambat kelancaran upacara.
6. Dalam membaca hendaknya lektor berkontak dengan umat; membaca dengan tenang, berwibawa, dengan suara yang cukup keras dan ucapan

yang jelas, dengan pengertian yang tepat dan dengan hasrat untuk mewartakan Sabda Tuhan, sehingga seluruh umat yang hadir dapat menangkap dan mengimani Sabda Tuhan.

#### **49. Bolehkah anak-anak menjadi lektor dan pemazmur dalam Ekaristi umat?**

---

Dalam dokumen Pedoman Pastoral Misa Bersama Anak-anak, seperti dipaparkan pada no. 16: "Di banyak tempat, terutama pada Hari Minggu dan Hari Raya, Misa paroki dirayakan untuk seluruh umat bersama-sama, baik orang dewasa maupun anak-anak. Dalam Misa umat itu teladan dan kesaksian orang-orang dewasa bisa mempunyai peranan dan pengaruh besar terhadap anak-anak. Sebaliknya orang dewasa juga akan diperkaya karena peranan anak-anak dalam umat kristiani. Lagi pula keluarga-keluarga Katolik sangat ditolong membina semangat kristiani, bila mereka bersama-sama mengikuti Misa keluarga, yaitu ibu, bapa, anak-anak, dan anggota keluarga lainnya." Pertanyaan di atas dapat dijawab dengan no. 18: "**Dapatlah sangat berguna kalau dalam Misa umat beberapa tugas diserahkan kepada anak-anak.** Misalnya, mereka dapat mengantar persembahan atau membawakan satu-dua nyanyian." Peran anak-anak dapat diperluas lagi, termasuk menjadi lektor dan pemazmur. Asalkan mereka sungguh sudah dipersiapkan dan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

---

## 50. Apakah lektor dan pemazmur boleh menggunakan pakaian khusus?

---

Tentang busana liturgi bagi pelayan awam disebutkan dalam PUMR no. 339: "Akolit, lektor, dan pelayan awam lain boleh mengenakan **alba** atau busana lain yang disahkan oleh Konferensi Uskup untuk wilayah gerejawi yang bersangkutan." Sebagai pelayan awam, pemazmur dan lektor tentunya boleh menggunakan busana khusus. Namun harus selalu diingat bahwa **tidak boleh "berbusana liturgis seperti seorang imam atau diakon**, atau memakai busana yang mirip dengan busana dimaksud" (RS, 152). Maksud larangan itu adalah untuk menghindari kerancuan simbolis, terutama agar tidak mengaburkan apa yang menjadi tugas khas masing-masing (RS, 151). Busana khusus pemazmur dan lektor memang bukan keharusan. Jika pengenaaan busana khusus dianggap sungguh perlu demi membantu tugas pelayanannya dalam liturgi, maka PUMR no. 339 dapat dijadikan pegangan. Namun, di suatu segi, alangkah indahnya jika awam yang bertugas dalam liturgi dapat tampil sebagai seorang awam sejati, tidak tampil "mirip" para klerus dengan segala atributnya.

## 51. Siapakah yang bertugas membawa Evangelarium? Bagaimana membawanya?

---

PUMR no. 120 menyebutkan bahwa, dalam perarakan menuju Altar, **bila tidak ada diakon, lektor dapat membawa Kitab Injil (Evangelarium) yang diangkat sedikit, sejajar kepala**. Dalam prosesi perarakan, posisi lektor atau diakon pembawa Evangelarium berada di depan imam selebran.

---

**52. Bagaimanakah posisi tempat duduk pewarta Sabda Allah yang tepat? Kapan waktu yang tepat bagi mereka untuk maju menuju ambo dan melaksanakan tugasnya?**

---

Karena pewarta Sabda Allah bagian dari umat, hendaknya mereka menempati **bagian terdepan dari bangku umat** yang posisinya di depan ambo atau mimbar sabda, sehingga memudahkan petugas berarak menuju dan kembali ketika bertugas. Saat umat selesai mengaklamosikan "Amin" pada Doa Pembuka, pewarta Sabda Allah mulai bergerak maju. Adapun urutannya adalah lektor pertama, pemazmur, dan lektor kedua. Para petugas pewarta Sabda Allah perlu berlatih dan berkoordinasi yang cukup agar tidak terjadi kesimpangsiuran gerakan ketika berjalan dari dan menuju ambo. Ketika berada di panti imam, janganlah bersikap seperti pengawal yang sedang berjaga-jaga di belakang lektor atau pemazmur yang sedang melaksanakan tugasnya dengan berdiri di belakangnya. Akan lebih tepat jika setiap pewarta sabda maju bergantian tanpa perlu memikirkan waktu yang terbuang karena harus maju satu persatu akan memberi kesan petugas mondar-mandir, karena prosesi pergantian petugas yang anggun dan tidak tergesa-gesa akan memberi waktu hening bagi umat untuk merenungkan Sabda Tuhan.

**53. Apakah ada aturan bahwa lektor dan pemazmur harus membungkuk dalam kepada selebran, hanya bila selebrannya uskup? Sedangkan bila selebrannya Imam biasa, cukup menundukkan kepala?**

---

Selain terdapat dalam PUMR no. 275, aturan menghormati dengan membungkukkan badan atau menundukkan kepala juga terdapat dalam buku *Caeremoniale Episcoporum* (CE). CE no. 68 mengatakan bahwa kita menundukkan kepala ketika mengucapkan nama Yesus, Santa Perawan Maria,

---

santo atau santa yang dirayakan dalam Misa atau liturgi itu. Kita membungkukkan badan untuk menghormati Altar jika tak ada Tabernakel berisi Sakramen Mahakudus di belakang Altar itu; kepada uskup waktu sebelum dan sesudah pendupaan, dan kapanpun disebut dalam rubrik. Lalu dalam CE no. 91 disebutkan juga: sebelum dan sesudah mendupai, membungkukkan badan dilakukan untuk menghormati pribadi objek yang didupai itu. Hanya itu petunjuk yang ada. Tidak disebut secara khusus tentang cara penghormatan lektor dan pemazmur kepada imam selebran (baik dia seorang uskup maupun imam biasa), saat sebelum dan sesudah membacakan Sabda. Maka, **lektor dan pemazmur cukuplah memberi penghormatan ke Altar (dengan membungkukkan badan) dan Tabernakel (dengan berlutut) sebelum dan sesudah bertugas.**

#### **54. Bagaimana menyebutkan bagian awal pembacaan Kitab Suci dalam Misa?**

---

Cukuplah dibaca: "Bacaan dari Kitab atau Surat ..." Kata-kata "Bacaan Pertama atau Kedua" tak perlu dibacakan, karena itu hanya petunjuk judul bagian Misa, seperti halnya Doa Pembuka, Doa Syukur Agung, Komuni, dsb. Kata "pembacaan" juga kurang tepat karena bukan merupakan bentukan kata Indonesia yang benar (pembacaan adalah segala hal yang terkait dengan proses membaca). Yang lebih terasa benar adalah "bacaan" yang diambil atau dikutip dari Kitab tertentu. Tulisan bercetak miring tidak perlu dibaca. Ayat-ayat juga tidak perlu dibacakan, karena bacaan untuk Misa itu sudah disunting, disesuaikan untuk keperluan liturgis, tak persis sama dengan Alkitab.

Ada yang beralasan: itu perlu untuk dicatat oleh anak-anak yang mendapat tugas dari sekolah. Kebiasaan semacam itu malah menyuburkan paham bahwa liturgi gampang sekali ditunggangi atau dimanfaatkan untuk macam-macam kegiatan non-liturgis. Beban Misa jadi terlalu berat. Liturgi terasa kurang mengalir, karena diganggu aneka hal yang tak liturgis, tak mendukung pula.

---

## 55. Bagaimana cara membaca “demikianlah Sabda Tuhan”?

---

Setelah bacaan berilah waktu jeda atau hening sebelum Kita menyampaikan “Demikianlah Sabda Tuhan” agar umat dapat memberi tanggapan dengan aklamasi “Syukur kepada Allah” atas pewartaan itu.

## 56. Dari mimbar mana sebaiknya membawakan Mazmur Tanggapan dalam Liturgi Sabda: mimbar sabda atau mimbar lain?

---

Oleh karena Mazmur Tanggapan itu merupakan unsur pokok dalam Liturgi Sabda maka pemazmur melagukan ayat-ayat mazmur **dari mimbar sabda** (PUMR, 61). Sekalipun demikian, no. 61 memungkinkan Mazmur Tanggapan dibawakan dari mimbar sabda (ambo) dan kalau situasi pastoral menuntut boleh dari tempat lain. Mengacu pada nomor di atas mimbar sabda adalah tempat untuk membawakan bacaan-bacaan Kitab Suci (Pertama dan Kedua), Bacaan Injil, Mazmur Tanggapan, Homili, Doa Umat atau Permohonan, dan juga Pujian Paskah.

## 57. Mengapa kita menanggapi Sabda Allah yang dimaklumkan harus dengan Mazmur Tanggapan?

---

PUMR no. 61 menegaskan bahwa sesudah Bacaan Pertama menyusul Mazmur Tanggapan, umat memberikan jawaban yang bagus secara bersama-sama berdasarkan mazmur. Pada dasarnya, mazmur mengandung begitu banyak harapan, iman, rasa kagum, syukur, pujian dan tobat, yang sesungguhnya cocok sekali untuk mengungkapkan cita rasa dan isi hati. Selain sebagai tanggapan, Mazmur Tanggapan juga berfungsi sebagai pewartaan kabar gembira, yang nantinya memuncak dalam Injil (dalam diri Yesus Kristus). Maka ada yang

---

menyatakan bahwa Mazmur Tanggapan layak dipandang sebagai bacaan ke-4 dalam Perayaan Ekaristi hari Minggu dan Hari Raya.

## **58. Adakah cara lain membawakan mazmur selain dinyanyikan oleh seorang pemazmur?**

---

1. Satu pemazmur dan umat: Ini cara yang sudah lazim. Seorang pemazmur memimpin umat dalam menanggapi Sabda. Ia terlebih dahulu menyanyikan bagian ulangan (antifon), kemudian umat mengulanginya. Selanjutnya ayat-ayat dilagukan oleh pemazmur itu, dan umat menyambutnya dengan menyanyikan ulangan.
2. Dua pemazmur dan umat: Ini versi lain dari cara pertama dengan gaya sedikit berbeda. Supaya lebih variatif, diperlukan dua pemazmur. Caranya bisa bervariasi: kedua pemazmur menyanyikan dahulu ulangannya, lalu umat mengulanginya. Kedua pemazmur itu sebaiknya mempunyai suara sejenis. Jika berbeda jenis suara pun tak jadi soal, asal terjamin keindahan harmoni suaranya. Selanjutnya kedua pemazmur bersamaan atau bergantian melagukan ayat-ayat, sementara umat menyambut dengan ulangan setiap setelah pemazmur melagukan satu ayat.
3. Kor dan umat: Cara ketiga ini juga pengembangan cara pertama. Untuk lebih menampilkan kebersamaan, maka peran seorang atau dua pemazmur tadi digantikan kelompok kor, jumlah yang lebih besar. Kor ini bisa bernyanyi dalam suara sejenis atau campur. Peran umat tidak berubah, yakni menyelingi dengan menyanyikan bagian ulangannya.
4. Umat dibagi dua kelompok: Pembagian dapat terdiri dari kelompok umat yang duduk di bagian kanan dan kiri, atau deretan depan dan belakang, tergantung pada kondisi tempat perayaannya. Atau bisa juga terdiri dari kelompok laki-laki dan kelompok perempuan, atau anak-anak dan dewasa. Ini tergantung dari siapa saja yang hadir. Sejak awal umat bersama-sama

---

menyanyikan ulangan. Kemudian ayat-ayat dilagukan secara bergantian oleh dua kelompok yang sudah ditentukan, diselingi ulangan yang dinyanyikan seluruh umat atau dua kelompok berbarengan.

5. Umat bersama-sama: Ini cara yang paling menunjukkan partisipasi umat secara penuh, karena semua bersama-sama menanggapi Sabda Allah dengan bernyanyi sejak awal hingga akhir. Mazmur Tanggapan gaya gregorian dari buku *Graduale Romanum* bisa dijadikan contoh atau bahkan langsung digunakan jika sesuai dengan yang diperlukan.

## 59. Apakah Alleluia boleh dibacakan? Dan apakah boleh dinyanyikan oleh pemazmur?

---

Alleluia adalah salah satu aklamasi (yang berasal dari bahasa Latin "*acclamatio*", berarti antara lain "sorak-sorai") dalam Perayaan Ekaristi. **Sebagai aklamasi, Alleluia hendaknya dinyanyikan atau diserukan dengan suara lantang** dan yang penting dalam aklamasi adalah semangatnya atau antusiasmenya. PUMR no. 63c menegaskan hal ini demikian, "Kalau tidak dilagukan, Bait Pengantar Injil dengan atau tanpa Alleluia dapat dihilangkan." TPE baru untuk imam no. 12 menulis dalam rubrik bahwa Alleluia atau Bait Pengantar Injil **dinyanyikan oleh solis atau kor**. Ini berarti mengangkat lagu Alleluia bukanlah tugas imam. Fungsi asli dari Bait Pengantar Injil adalah mengiringi perarakan imam yang membawa Evangelium dari Altar menuju ambo/mimbar. Karena itu, sebaiknya Alleluia dibawakan oleh salah satu anggota paduan suara yang bertugas atau oleh pemazmur yang berada di panti umat, agar imam dapat langsung menuju ke mimbar tanpa harus menunggu petugas menyanyikan Alleluia dari mimbar.

---

## 60. Mengapa pada Ibadat Jumat Agung, Kisah Sengsara sangat sering didelegasikan kepada awam, padahal dalam liturgi, pewartaan Injil (dan Homili) harus oleh klerus?

---

Pedoman Pekan Suci yang diterbitkan oleh Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen pada tahun 1988, no. 33 menggariskan, "Kisah sengsara harus diberi tempat istimewa (dalam upacara atau perayaan ini), dan harus dinyanyikan atau dibacakan menurut cara tradisional, yakni oleh tiga orang yang memerankan: Kristus, pembawa kisah dan rakyat. Kisah sengsara dibawakan oleh diakon atau imam, atau pembaca awam; **bila dibacakan atau dinyanyikan bersama dengan awam, peranan Kristus harus diperankan oleh imam.**" Menurut pedoman ini Sabda-sabda Yesus dibawakan oleh seorang imam. Bila demikian, imam sama sekali bukan tidak berperan dalam Kisah Sengsara itu. Tampaknya pedoman ini maupun rubrik ingin bertindak pastoral. Kisah sengsara yang panjang itu barangkali akan terlalu melelahkan bila dibawakan oleh imam saja. Selain itu perlu juga variasi suara. Apakah dengan ini ada "sejenis" kekurangan konsistensi dalam liturgi? Rasanya tidak. Perayaan Jumat Agung adalah Perayaan Sabda, saat itu tidak ada Perayaan Ekaristi, jadi logikanya tidak ada salahnya bila awam juga berperan. Dalam Ekaristi memang **harus imam yangewartakan Injil dan menyampaikan homili.** Bila ada imam saat perayaan Jumat Agung, maka ia mengambil peranan Kristus. Dan masuk akal bila saat itu kleruslah menyampaikan homili. Menurut pedoman yang telah kita kutip di atas no. 66, sesudah bacaan Kisah Sengsara harus diadakan Homili. Memang tidak begitu eksplisit disebut harus disampaikan oleh imam.

---

**61. Ketika Misa Minggu Palma dan Ibadat Jumat Agung biasanya lektor atau penyanyi Pasio meminta berkat dari imam. Namun, di beberapa paroki lain ada yang tidak perlu meminta berkat. Bagaimana sebenarnya?**

---

Dasarnya adalah buku *Misale Romanum* (2002), yang menyebutkan dalam rubrik untuk Misa Minggu Palma dan Ibadat Jumat Agung no. 21: "Kisah Sengsara Tuhan dibacakan tanpa lilin dan pendupaan, tanpa salam dan tanpa tanda salib pada buku; kisah ini dibacakan oleh diakon atau, kalau tidak ada, oleh imam sendiri. Dapat juga Kisah Sengsara dibacakan oleh lektor (pembaca awam), tetapi bila mungkin, sabda Yesus dibawakan oleh imam. Sebelum membawakan Kisah Sengsara, diakon memohon berkat imam seperti biasa sebelum Injil, tetapi **pembaca awam tidak perlu.**" Pembaca awam tidak perlu meminta berkat imam karena ritus meminta berkat imam dalam perayaan liturgi merupakan ritus khas kaum tertahbis dan bukan awam. Rubrik ini sudah muncul dalam *Misale Romanum* edisi tahun 1970. Juga dikutip lagi dalam no. 33 Surat Edaran tentang Perayaan Paskah dan Persiapannya (tahun 1988).

**62. Apa yang harus dilakukan oleh para pewarta Sabda Allah setelah selesai melakukan tugasnya untukewartakan sabda di mimbar?**

---

Pewarta Sabda Allah perlu bersyukur karena telah mengemban tugas mulia dan luhur. Setelah bertugas, dengan penuh kerendahan hati, pewarta Sabda Allah sebaiknya membuat evaluasi terhadap tugas hari itu, jika memungkinkan mereka bisa meminta pendapat dari umat yang hadir dalam Misa tersebut. Para pewarta Sabda Allah juga perlu mempersiapkan untuk tugas selanjutnya.

BAGIAN E

**KOSTER, PEMANDU UMAT,  
KOLEKTAN, DAN DEKORATOR  
GEREJA (KPKD)  
DALAM PERAYAAN LITURGI**

## Koster

### **63. Apa saja yang sebaiknya ada di atas Altar?**

---

Altar adalah simbol Kristus yang mempersembahkan diri sebagai korban pelunas dosa dunia. Karena itu, yang diletakkan di Altar haruslah dibatasi hanya yang perlu, yakni untuk meletakkan roti dan anggur, buku-buku Misa, lilin, salib kecil, dan dapat ditambahkan mikrofon atau pengeras suara. Selain itu, dapat diletakkan di sekitar Altar (bukan di atas Altar) antara lain: bunga, kolekte (PUMR, 304-308).

### **64. Bagaimana cara membersihkan peralatan Ekaristi yang berbahan kuningan?**

---

Beberapa cara membersihkan alat-alat lain yang berbahan kuningan seperti: candela, gong, bel, dan lain-lain. Hindari penggunaan alat tajam (pisau, susruk/lepan, paku, obeng, dan sebagainya). Untuk membersihkan candela yang terkena tumpahan lilin, bakarlah dengan api kecil, sesudah meleleh lalu segera lap dengan kertas tisu. Kemudian boleh dilanjutkan dengan menggosoknya dengan braso secara baik agar tidak meninggalkan aroma braso

dan tahan lama serta tidak gampang pudar kilapnya. Hindari penggunaan braso untuk membersihkan bejana-bejana suci seperti piala dan sibori, karena 1) alat-alat tersebut merupakan tempat Hosti dan Anggur yang akan dikonsumsi, sisa-sisa braso pada sibori dan piala akan menjadi racun bagi yang mengonsumsinya 2) penggunaan braso pada benda-benda yang berlapis emas akan mengikis lapisan emasnya.

## **65. Bagaimana cara membersihkan piala dan sibori yang berlapis emas atau perak?**

---

1. Menggunakan biji buah klerek. Caranya, biji buah klerek direndam pada air sampai melunak dan berbusa, lalu gunakan busa untuk membersihkan alat-alat tersebut.
2. Menggunakan jeruk nipis. Caranya, perasan jeruk nipis atau sabun cuci yang mengandung jeruk nipis dicampur dengan air dan direbus hingga mendidih, lalu peralatan perak/emas direndam dalam air tersebut selama 10-15 menit hingga air menjadi hangat. Setelah itu, peralatan tersebut digosok dengan sikat halus.
3. Hindari cairan kimia yang bersifat korosif atau mengikis lapisan. Cari cairan kimia yang berasal dari minyak herbal

## **Pemandu Umat**

### **66. Apakah pemandu umat (atau penyambut jemaat, menurut PUMR) merupakan petugas resmi?**

---

Pemandu umat adalah petugas resmi. Makna keberadaan para pemandu umat sangat jelas. Mereka mengawali perayaan cinta kasih dengan menyambut umat, memberikan perhatian bagi semua orang yang datang ke gereja. Harus ada

---

keramahan dan sikap tegas mengingatkan hanya orang beriman saja yang dapat mengikuti perayaan iman ini; dan bahkan liturgi adalah perayaan anggota Tubuh Mistik Kristus lengkap dengan Kepalanya. Di dalam PUMR 105d dikatakan bahwa mereka menyambut umat beriman pada pintu gereja dan mengantarkan mereka ke tempat duduk. Selain itu, mereka dapat mengatur jalannya perarakan-perarakan. Teks ini merupakan terjemahan dari teks asli dalam bahasa Latin yang mengilhami penerjemah untuk memberikan judul "penyambut jemaat" sebab berasal dari kata-kata dalam bahasa Latin "*fideles ad portas ecclesiae recipiunt*" yang berarti, mereka menyambut umat beriman pada pintu-pintu gereja.

## Kolektan

### 67. Bagaimana cara petugas kolektan mengumpulkan kolekte dari umat?

---

Terdapat dua cara bagi petugas kolektan untuk mengumpulkan kolekte dari umat:

1. **Menggunakan kotak atau keranjang.** Dalam beberapa paroki, di setiap kursi umat terdapat keranjang atau kotak persembahan. Petugas kolektan akan mengambil kotak kolekte dari umat paling ujung. Dalam penggunaannya, harus dipikirkan bahan, bentuk, dan jenis keranjang atau kotak yang digunakan. Tetapi, perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi paroki setempat.
2. **Petugas yang membagikan kantong kolekte.** Sebelum melakukan tugasnya, petugas kolektan boleh berlutut di depan Altar lalu mulai membagikan kantong kolekte kepada umat.

## **68. Kapan kolektan membagikan kantong kolekte kepada umat?**

---

Dalam perayaan Hari Minggu, petugas kolektan dapat membagikan kantong kolekte **sesudah Doa Umat**. Tetapi, bisa juga **setelah Doa Sesudah Komuni atau ketika pengumuman dibacakan**, petugas kolektan membagikan kantong kolekte. Dalam ibadat lingkungan atau wilayah, pembagian kantong kolekte dapat dibagikan saat ibadat selesai. Dalam Perayaan Ekaristi, dilarang membagikan kantong kolekte saat Doa Syukur Agung dimulai.

## **69. Bagaimana seharusnya atribut kolektan saat bertugas?**

---

Saat bertugas khususnya pada perayaan Hari Minggu, petugas kolektan dapat menggunakan pakaian atau atribut tertentu yang menandakan tugas mereka sebagai kolektan. Harap dihindari pemakaian atribut yang mirip dengan petugas liturgi yang lain, misalnya: hindari memakai selempang dada seperti stola yang dikenakan oleh diakon, hindari pemakaian salib dada seperti salib pektoral yang dikenakan oleh uskup.

# Dekorator Gereja

## **70. Bagaimana langkah mempersiapkan dekorasi untuk perayaan liturgi?**

---

1. Perlu pemahaman tentang makna dan norma liturgis dari setiap perayaan. Pengetahuan yang lebih mendalam sebaiknya ditimba dari sumber-sumber yang bisa diandalkan (buku, ahli liturgi, dan sebagainya). Pemahaman ini penting supaya dekorator dapat merancang tema dekorasinya secara utuh dan menyeluruh, sesuai dengan makna dan kaidah liturgisnya.

2. Perlu memahami prinsip kesederhanaan yang anggun (Latin: *nobilis simplicitate*, Inggris: *noble simplicity*). Prinsip yang ditawarkan untuk pembaruan liturgi modern ini penting supaya rancangan dekorasi tetap sesuai dengan semangat umum liturgi modern. Kesederhanaan yang anggun merupakan jalan tengah supaya kita tidak menjadi terlalu mewah-berlebihan ataupun terlalu sederhana dan murahan. Setiap ekstrem itu belum tentu menghasilkan keindahan. Idealnya, meskipun rancangan dekorasi tampak sederhana, namun tetap mencitrakan keindahan yang anggun.
3. Perlu memahami keadaan ruangan atau tempat untuk perayaan liturgis: keluasan, warna, tata cahaya, perabot dan hiasan lain yang sudah permanen atau biasanya ada (gambar, patung, tulisan). Pengetahuan tentang keadaan faktual juga penting agar rancangan dekorasinya dapat selaras dengan keseluruhan konteks yang ada. Mungkin ada unsur yang perlu dipindah, digeser, diubah, diganti, ditambahi, dan seterusnya, yang sesuai dengan tuntutan rancangan dekorasinya.
4. Sebelum menambah unsur dekoratif, seperti: bunga, daun, kain, lilin, dan sebagainya perlu menyesuaikan dengan keadaan ruangan dan tempat untuk perayaan liturgis terlebih dahulu.
5. Perlu koordinasi, komunikasi, dan kerja sama antar pembuat unsur dekorasi dan pastor paroki. Hal ini sudah bisa dilakukan sebelum dan selama pelaksanaan kerja mendekorasi ruang liturgi. Cara kerja yang saling mengisi dan mendukung akan terasa meringankan proses kerja itu sendiri. Semua dekorator hendaknya tetap dijiwai semangat melayani liturgi, bukan hasrat untuk menonjolkan diri melalui karyanya.

---

## 71. Tempat mana sajakah yang perlu didekorasi dalam gereja?

---

1. Fokus dekorasi ada di bawah Altar yang mana disesuaikan dengan misteri yang dirayakan, disesuaikan dengan bentuk altar, dan yang pasti dekorasi tidak di atas Altar.
2. Tabernakel sebagai tempat Hosti yang dikonsekrasikan, sebaiknya rangkaian tidak lebih tinggi dari letak Tabernakel.
3. Mimbar atau ambo adalah tempat penyampaian Sabda Tuhan juga perlu didekorasi secara sederhana tapi anggun.
4. Patung Bunda Maria, patung Hati Kudus atau patung Keluarga Kudus perlu diberi dekorasi yang diletakkan sesuai dengan tempat atau latar belakangnya (warna dinding).

---

## 72. Mengapa kita perlu menghias ruang ibadat?

---

**Kepantasan.** Dalam liturgi kita hadir Yang Mahabesar, sahabat-sahabat seiman, para pelayan umat. Maka ruang ibadat kita mesti pantas untuk menyambut mereka semua. Kepantasan di sini memiliki dua segi: lahiriah dan batiniah. Maksudnya, kepantasan lahiriah yang kita wujudkan dengan hiasan ruang ibadat (bunga dan lain-lain) merupakan cermin dari kepantasan batiniah, kepantasan hati kita. Asas inilah yang mengemuka pada awal ibadat kita: "agar kita pantas merayakan misteri ini". Suatu harapan yang hampir selalu diucapkan oleh imam pada saat ia mengajak kita mengungkapkan tobat. Hati kita harus bersih, suci, bebas dari dosa agar pantas menyambut Tuhan dan merayakan misteri ibadat. Kepantasan ini kita bangun bukan hanya sesaat menjelang ibadat atau malah setelah ibadat dimulai. Jauh-jauh hari sebelum pergi ke perayaan liturgi kita sudah perlu membina kepantasan hati. Bahkan seluruh hidup kita selalu kita jaga tetap bersih, kita hias agar pantas datang ke rumah Tuhan untuk berliturgi. Dan hati yang bersih, suci, pantas ini kita ungkapkan dalam hiasan lahiriah: bunga dan

aneka macam dekorasi. Perpaduan utuh dekorasi lahir batin inilah yang sungguh perlu. Maka kita bisa bernyanyi: "Kuduskan hari ini untuk kami berdoa. Kuduskan hati ini untuk kami menyembah ..." Kalau [dekorasi] kekudusan hati ini juga kita ungkapkan dalam dekorasi ruang ibadat, maka kepantasan hati tidak hanya terungkap tetapi lebih dari itu juga terbangun semakin terdorong untuk selalu memantaskan diri dan hati. Dan kita pun bisa bernyanyi: "Kuduskan tempat ini untuk kami berdoa. Kuduskan tempat ini untuk kami menyembah." Ruang Ibadat perlu dihias agar pantas.

**Keserasian.** Ruang ibadat dihias supaya serasi dengan suasana dan acara perayaan liturgi. Asas inilah yang ditampilkan dalam kaitan dengan hierarki kemeriahan perayaan. Makin meriah perayaan liturgi, makin melimpah pula hiasan, bukan hanya dalam jumlah atau banyaknya hiasan, tetapi lebih-lebih dalam kualitas dan indahnya hiasan. Asas ini pulalah yang membedakan penghiasan ruang ibadat pada Masa Adven dan Masa Natal, Masa Prapaskah dan Masa Paskah. Ruang ibadat perlu dihias untuk menyerasikan ruang dengan misteri liturgi yang dirayakan.

**Sosial-komunal.** Kita menghias ruang ibadat karena menghargai perasaan umat. Umat akan merasa bahagia kalau beribadat dalam ruang yang terhias indah. Dan tidak hanya berhenti pada bahagia. Keindahan ruang ibadat itu membawa dampak pada hatinya: mendorong dan mengingatkan umat bahwa mereka pun harus terhias pantas di ruang ibadat. Sebaliknya, ruang ibadat yang berantakan, tidak terhias, bahkan tidak tertata, akan menjadi sandungan bagi umat. Mereka tidak terbantu beribadat, sebaliknya akan terpancing untuk mengomel sepanjang ibadat karena duduk di ruang yang acak-acakan, karena ruang yang tidak bersih, tidak indah. Kalau hal ini terjadi, kita semua ikut berdosa karena menabur sungut-sungut, gerutu, dosa di ruang ibadat. Ruang ibadat perlu dihias untuk menunjang umat beribadat.

### 73. Apakah fungsi dari tata ruang ibadat?

---

Ruang ibadat mengungkapkan **kesatuan umat beriman**. Kesatuan umat beriman itu meliputi baik secara vertikal, yakni kesatuan umat dengan Tuhan, maupun secara horizontal, yakni kesatuan dengan seluruh umat beriman yang hadir dalam perayaan liturgi. Tantangan dalam membangun tata ruang ibadat ialah bagaimana seluruh umat yang hadir di situ dapat mengalami dan menghayati kesatuan dan persekutuannya sebagai umat beriman.

Ruang ibadat juga **mengungkapkan pembagian peran dan tugas sesuai dengan tingkatan dalam tugas pelayanan Gereja** sesuai dengan kaidah-kaidah liturgi Gereja. Perayaan liturgi merupakan perayaan seluruh Gereja sebagai sakramen kesatuan, "yakni umat kudus yang berhimpun dan diatur di bawah para uskup" (SC, 26). Dengan demikian tingkatan yang dimaksud adalah tingkatan pelayanan dalam Gereja secara hierarkis. Tempat duduk imam sebagai pemimpin Perayaan Ekaristi tentulah harus khusus dan berbeda dari tempat duduk para petugas lain. Tetapi seorang tokoh umat yang kebetulan menjabat sebagai seorang menteri atau gubernur tidak perlu mendapat kursi khusus di antara tempat duduk umat. Mengapa? Karena tempat duduk khusus hanya diberikan untuk para petugas sesuai dengan peran dan tugasnya dalam rangka liturgi dan bukan menurut jabatan sosial atau publiknya.

Ruang ibadat juga perlu **memungkinkan pelaksanaan partisipasi atau keikutsertaan para petugas dan seluruh umat beriman dalam perayaan liturgi**. Fungsi ini sebenarnya pengembangan dari fungsi kedua di atas. Ruang ibadat memang harus membuat mudah bagi para petugas untuk melaksanakan tugasnya dengan baik dan lancar. Ruang ibadat juga perlu memungkinkan umat mudah berperan serta dalam perayaan liturgi menurut bagian dan tempatnya. Mimbar tentulah harus mudah dipandang setiap umat yang hadir. Dengan demikian imam, lektor, ataupun komentator yang sedang bertugas di mimbar dapat dilihat dan suaranya didengarkan umat. Umat juga perlu mudah untuk duduk, berdiri, dan berlutut. Berkaitan dengan suara, perlulah penataan tata

ruang bangunan yang memperhatikan segi akustik, agar suara para petugas dapat mudah terdengar di seluruh ruangan gereja atau ruang ibadat.

Ruang ibadat harus juga **mengungkapkan suasana doa dan mengantarkan umat ke dalam misteri iman yang dirayakan**. Mestinya, begitu masuk ke ruang ibadat seseorang merasa dikondisikan untuk berdoa bukan malah berjoget ria karena ruangnya tidak mengandung suasana sakral sama sekali. Patung, gambar, lukisan, mozaik suci atau yang sesuai dengan jiwa liturgi tentulah mendukung suasana doa umat beriman.

#### **74. Apakah makna dari warna-warna pada perayaan liturgi?**

---

- Putih (atau kuning, krem) melambangkan kesucian, kemuliaan, dan kemegahan. Warna ini dipakai pada masa Natal, Paskah, dan pesta serta peringatan Tuhan Yesus (kecuali sengsara-Nya yang memakai warna merah), pesta Santa Perawan Maria, para malaikat, Hari Raya Semua Orang Kudus, perayaan para orang kudus non-martir, kecuali Yohanes Pembaptis (24 Juni), Yohanes Rasul (27 Desember), Takhta Rasul Petrus (22 Februari), dan bertobatnya Rasul Paulus (25 Januari).
- Merah melambangkan kemenangan, kejayaan, dan pengorbanan. Dipakai pada Minggu Palma, Jumat Agung, Hari Raya Pentakosta, Peringatan Sengsara Kristus, hari peringatan para rasul, pengarang Injil, dan martir.
- Hijau melambangkan pengharapan. Dipakai untuk masa biasa sepanjang tahun, baik hari Minggu maupun hari-hari biasa.
- Ungu melambangkan pertobatan ataupun dukacita. Dipakai pada masa Adven, Prapaskah, dan Ibadat/Misa Arwah.
- Hitam melambangkan dukacita. Boleh dipakai untuk liturgi arwah. Di Indonesia bila dirasa lebih sesuai, boleh dipakai warna putih untuk liturgi arwah.

## **75. Dekorasi seperti apa yang sesuai dengan masa dan tingkatan perayaan liturgis?**

---

Setiap penghias gereja diharapkan memiliki pengetahuan tentang masa dan tingkatan perayaan liturgis sehingga ketika mereka melakukan persiapan mampu mengaplikasikannya dengan tepat. Beberapa pedoman antara lain:

- a. Dalam menata ruang ibadat kemegahannya disesuaikan tingkat perayaan dan masa liturgis: Hari Raya (*Solemnis*) atau Hari Pesta (*Festa*) atau Hari Peringatan (*Memoria*) atau Masa Biasa (*Feria*).
- b. Masa Adven: Penghiasan dengan bunga hendaknya mencerminkan penantian penuh sukacita tetapi tidak diluapkan dengan luar biasa, karena juga merupakan masa pertobatan. Hiasan untuk Minggu Adven III atau Minggu Gaudete boleh lebih meriah, sebagai antisipasi kegembiraan Natal.
- c. Masa Prapaskah: Selama masa Prapaskah, ruang ibadat tidak dihiasi dengan bunga karena kita menjalani pertobatan batin, prihatin akan kedosaan kita, kecuali pada Minggu Prapaskah IV atau Minggu Laetare.

## **76. Bagaimanakah tata cara merangkai bunga dalam perayaan liturgi?**

---

Fungsi rangkaian bunga di gereja maupun di rumah dalam kaitannya dengan perayaan liturgi adalah untuk memperindah rumah Tuhan atau ruang ibadat di lingkungan atau tempat-tempat lain, sehingga umat yang beribadat merasa nyaman, serasi dan sejuk dalam mengikuti Misa atau upacara liturgi lainnya. Semua itu membantu umat untuk berdoa dan menyelami keindahan dan keagungan Tuhan yang hadir di tengah umat-Nya.

Hal-hal utama yang harus diperhatikan dalam menghiasi gereja maupun ruang ibadat ada beberapa yaitu:

- Altar di gereja maupun di lingkungan sebaiknya bersih dari hiasan-hiasan, kecuali lilin yang termasuk kelengkapan upacara liturgi dan merupakan lambang terang ilahi. Di atas Altar hanya ada peralatan Misa yang dapat dilihat jelas oleh umat yang mengikuti perayaan Misa.
- Rangkaian bunga sebaiknya diletakkan di samping luar atau di depan Altar dengan memakai standar tersendiri. Rangkaian bunga jangan terlalu tinggi dan jangan menutupi peralatan Misa.
- Selain Altar, kita juga harus memperhatikan mimbar (apabila di gereja). Seperti Altar, mimbar pun harus dihiasi sesuai dengan fungsinya. Dari mimbar akan disampaikan firman Tuhan, rangkaian bunga tidak perlu terlalu besar sehingga menutupi lektor yang bertugas dan Lectionarium atau Evangelarium.

Warna bunga tidak harus disesuaikan dengan warna masa liturgi gereja. Penyesuaian warna bunga/lilin/kasula dengan warna liturgi bukanlah suatu ketetapan liturgis yang baku, tetapi untuk menciptakan suatu harmoni dan nuansa di dalam gereja. Sehingga, penyesuaian warna bunga/lilin/kasula bersifat fakultatif.

## **77. Bagaimana sebaiknya penataan bunga pada Hari-hari Raya, seperti masa-masa Prapaskah, Adven, Kamis Putih, Jumat Agung, Sabtu Vigili Paskah, Minggu Paskah, Pentakosta, dan Natal?**

---

Untuk Hari-hari Raya, rangkaian boleh agak meriah. Pada hari-hari Minggu Biasa, sewaktu imam memakai kasula hijau, rangkaian sederhana saja, warna bunga netral.

Untuk masa-masa Prapaskah dan Adven, dimana Gereja dalam masa pertobatan dengan warna ungu, sebaiknya tidak ada bunga di altar. Altar akan dihiasi dengan dedaunan saja karena bunga adalah tanda kemeriahan. Sedangkan hijaunya daun merupakan harapan akan hal yang akan datang, Paskah atau Natal.

Pada Hari Raya Kamis Putih, bunga yang dipakai biasanya berwarna putih untuk menunjang suasana Hari Raya tersebut. Setelah upacara Kamis Putih, semua rangkaian dipindahkan ke Tabernakel dimana Sakramen Mahakudus ditakhtakan.

Pada Hari Raya Jumat Agung, tidak ada hiasan sama sekali. Altar kosong, meskipun imam memakai kasula merah sebagai lambang pengurbanan.

Pada Sabtu Vigili Paskah dan Minggu Paskah, bunga berwarna putih dan kuning untuk menggambarkan kemuliaan/keagungan ilahi. Setelah Paskah ada Hari Raya kenaikan Yesus ke Surga, Tritunggal Mahakudus, Tubuh dan Darah Kristus, bunga biasanya dipilih warna putih dan kuning.

Pentakosta, adalah Hari Raya Roh Kudus lambang cinta kasih Tuhan kepada umat-Nya. Roh Kudus dilambangkan sebagai lidah api. Bunga sebaiknya berwarna merah. Setelah Pentakosta, Hari Raya lainnya adalah Natal. Natal dihiasi dengan bunga merah meriah dan hijau.

## **78. Bagaimana seharusnya warna dan motif kain penutup Altar?**

---

**Kain atau penutup (taplak) Altar dianjurkan berwarna putih (PUMR, 304).** Ini seperti halnya baptisan baru yang menerima pakaian putih, yang melambangkan kebangkitan dan hidup baru. Pemakaian warna lain sebagai ornamen (misalnya sesuai warna liturgi) pada Altar tidak dilarang, meskipun demikian taplak penutup permukaan, tempat piala, dan sibori diletakkan, hendaknya tetap berwarna putih. Simbol-simbol yang menghiasi taplak Altar hendaknya

---

mempunyai makna yang sejalan dengan hakikat Altar. Segala macam ornamen hendaknya tidak malah mengganggu konsentrasi umat atau mengalahkan keberadaan Tubuh dan Darah Kristus. Kain hiasan yang mengitari Altar tidak perlu selalu mengikuti warna liturgi.

## **79. Berapakah seharusnya jumlah mimbar dalam Gereja?**

---

Persoalan kiranya memang bukan pada jumlah mimbar tapi pada arti dan maknanya serta penggunaannya secara benar. Namun supaya tidak mengaburkan arti dan makna simbolisnya serta penggunaannya **maka sebaiknya hanya ada satu mimbar saja di mana hanya dipakai untuk pewartaan Sabda Allah**. Bahwa dalam kenyataan terdapat dua mimbar dalam satu gereja, maka hal itu kiranya tidak perlu dipermasalahkan asalkan secara jelas dibedakan mana yang sesungguhnya hanya dipergunakan sebagai meja sabda sebagai mimbar utama dan mana yang dipergunakan untuk kepentingan lain, misalnya: sebagai tempat pengumuman, memimpin lagu, atau memberi komentar. Memang tidaklah tepat kalau kedua-duanya dipakai sebagai meja sabda. Di samping itu untuk membedakan penggunaannya maka perlulah memperhatikan apa yang ditegaskan dalam PUMR no. 309 bahwa, sebaiknya yang menjadi mimbar utama bukan seperti 'standar' yang dapat dipindah-pindahkan, serta ditempatkan sedemikian rupa supaya pembaca dapat dilihat dan didengar dengan mudah oleh umat beriman. Tentu makna atau daya guna perayaan liturgi seperti Perayaan Ekaristi, tidak tergantung dari jumlah mimbar yang ada dan penempatan serta penggunaannya. Tapi tersedianya mimbar serta penggunaan yang tepat sesuai dengan arti dan makna simbolisnya membantu untuk mencapai makna perayaan liturgi itu.

---

## 80. Bagaimana tata letak mimbar sabda yang baik dan benar sesuai dengan arti liturgi?

---

Kalau kita memperhatikan letak mimbar baca di banyak gereja, baik gereja paroki maupun gereja stasi, umumnya terletak di sebelah kiri atau kanan altar. Namun yang perlu diperhatikan dalam penempatan mimbar tersebut adalah bahwa tempat yang serasi dalam gereja untuk pewartaan sabda menunjukkan keagungan Sabda Allah, yang dengan sendirinya menjadi "pusat" perhatian umat selama Liturgi Sabda. Karena itu sesuai dengan bentuk dan ruang gereja masing-masing, mimbar itu ditempatkan sedemikian rupa, sehingga si pembaca dapat dilihat didengar dengan mudah oleh umat beriman (PUMR, 309). Memang ada tradisi kuno bahwa mimbar terletak sebelah kanan dari sudut pandang umat, tetapi itu bukan menjadi persoalan, yang lebih penting adalah **apakah penempatan mimbar (ambo) itu dapat membantu menghantar umat untuk mengambil bagian secara aktif dan sadar** dalam perayaan-perayaan liturgi, khususnya dalam pewartaan sabda.

---

## 81. Bagaimana penempatan patung pelindung atau orang-orang kudus dalam ruang ibadat?

---

- a. Hendaknya pemilihan dan penempatan patung atau hiasan dalam rumah ibadat lebih memperhatikan keindahan dan bukan kemewahan. Aspek kesederhanaan yang indah (SC, 124). Patung-patung itu hendaknya juga tidak membelokkan perhatian umat dari perayaan liturginya sendiri (PUMR, 318). Letak patung tidak diatur dengan sangat kaku. Oleh karena itu hendaknya dikonsultasikan dengan orang-orang yang ahli dalam bidangnya untuk membantu penataan penempatan patung atau gambar di dalam ruang ibadat.
- b. Hendaknya juga tidak berlebihan dan memperhatikan keserasian dalam menempatkan patung atau hiasan (SC, 125). Jumlah patung atau gambar

memang tidak dibatasi jumlahnya namun perlu diperhatikan juga seberapa besar ruang ibadat itu dan apakah pantas dan cocok dengan jumlah patung atau gambar yang akan dipasangkan. Gaya bangunan juga mempengaruhi pemilihan model dari patung atau gambar yang ada. Kesesuaian itu juga hendaknya diperhatikan.

- c. Patung atau gambar sebaiknya tidak ganda atau dobel. Patung yang sama akan menambah rumit penataan dan mengurangi maknanya dan memberi kesan berlebihan. Hal itu dimungkinkan agar tidak menjadi janggal dan tidak harmonis dengan konsep tata ruang yang ada.

## **82. Dalam tata ruang ibadat gereja Katolik, apakah tujuan dari peletakan patung orang kudus dan simbol atau gambar religius?**

---

Tujuan dari patung atau gambar-gambar religius itu sangat jelas, yakni **membantu untuk merenungkan Kristus, karya-Nya, dan para orang kudus.** Kita diharapkan semakin dekat pada-Nya dan akan persatuan dengan orang kudus-Nya untuk memuliakan Allah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh St. Yohanes dari Damaskus, “Keindahan dan warna gambar-gambar merangsang doaku. Mereka merupakan pesta bagiku, sebagaimana gambar dari suatu pemandangan alam merangsang hatiku, untuk memuja Allah.” Makna simbolik berupa patung itu mau menyiratkan sebagai perjamuan abadi seperti di surga sana. Perjamuan abadi yang diselenggarakan Kristus di surga. Perjemuan itu dilaksanakan bersama segenap penghuni surga, yakni para kudus Allah. Sehingga, semarak perjamuan kudus dalam ruang peribadatan itu sungguh ingin dirasakan dampaknya bagi umat beriman yang ikut ambil bagian di dalamnya. Kehadiran patung-patung dan simbol kudus mau mendekatkan umat akan pengalaman rohani peribadatan. Pengalaman rohani yang digabungkan bersama orang-orang kudus yang pernah mencicipi kehidupan sebagai manusia.

Pengalaman iman orang-orang kudus ini akan menjadi inspirasi dan semangat bagi umat beriman untuk mendekatkan diri pada Sang Ilahi.

### **83. Bagaimana tata ruang liturgis kamar pengakuan?**

---

Dari kajian teologis dan ritual, jelas bahwa Sakramen Rekonsiliasi adalah suatu kegiatan liturgis. Supaya dampak liturgisnya lebih nyata, kiranya diperlukan dukungan dari segi tata ruang. Kamar pengakuan dosa perlu ditata (ulang) sehingga sungguh-sungguh mendukung terlaksananya suatu liturgi dalam pelaksanaan pengakuan dosa. Ukuran kamar pengakuan mestinya tidak terlalu sempit. Penerangan hendaknya cukup memadai, dalam arti juga tidak terang-benderang. Perlengkapan kamar pengakuan hendaknya cukup menunjang terciptanya suasana liturgis. Misalnya ada meja dengan taplak putih atau ungu; pada meja itu dipajang salib yang cukup besar, dan lilin bernyala. Kitab Suci juga merupakan unsur penting untuk menciptakan suasana ibadat; Kitab Suci dapat dipajang dalam keadaan terbuka. Adalah tantangan bagi para perancang gereja/kapel untuk menciptakan kamar pengakuan yang lebih liturgis. "Berlutut" merupakan tata gerak yang serasi untuk peniten yang merendahkan diri di hadapan Allah. Maka adanya tempat untuk berlutut (bangku atau bantal) dapat dipertimbangkan. Tata warna juga dapat dipertimbangkan sebagai unsur menciptakan nuansa tobat. Selama ini, yang dianggap sebagai warna tobat adalah ungu yang biasanya ditonjolkan pada masa Adven dan Prapaskah.

### **84. Bolehkah penggunaan lilin diganti oleh lampu minyak atau jenis lampu lain?**

---

Lilin tetap kuat peranannya untuk menunjukkan dan menciptakan suasana doa. Maka, meski ruangan tempat doa sudah terang, kita yang mau berdoa tentu akan merasa tetap ada yang kurang ketika lilin belum dinyalakan. Ketika lilin mulai dinyalakan di tempat-tempat doa, semua orang merasakan hadirnya

---

Tuhan dan seakan menyadarkan kita bahwa waktu dan ruang komunikasi dengan Dia sudah dibuka. Maka penggunaan materi lain yang secara fisik menyerupai lilin boleh kita katakan lahir dari kesadaran akan peran tak tergantikan dari lilin dalam peribadatan. Terkait usaha mengganti posisi lilin dengan materi lain, PUMR no. 316 memberi kemungkinan untuk itu pada lampu Allah di tabernakel. Sedangkan untuk lilin Altar dikatakan: "Semua lilin yang diatur dalam rubrik untuk digunakan demi kepentingan liturgi haruslah dari bahan asli." Penentuan materi lilin ini setidaknya mengedepankan soal keaslian tanda dan sekaligus arti simbolisnya. Dari sisi simbolis, lilin adalah lambang Kristus sebagai cahaya dunia.

## **85. Mungkinkah bunga plastik digunakan dalam ruang ibadat?**

---

Sepanjang sejarah liturgi, bunga dipakai untuk menghiasi Altar, tempat-tempat atau benda-benda suci yang ada di dalam gereja Katolik. Penggunaan bunga diasosiasikan dengan perasaan sukacita dan kegembiraan suatu perayaan. Bunga mengungkapkan "simbol manusia" yang bermartabat, tanda sukacita, dan kegembiraan. Manusia itu ibarat bunga yang mempersembahkan diri bagi taman dunia ini dan kemudian ia akan layu dan mati. Keaslian dirinya dinyatakan dengan keaslian bunga yang ia persembahkan kepada Allah. Dengan demikian penggunaan bunga dipahami sebagai tanda dirinya yang mau mempersembahkan hidupnya, mau berkorban demi kemuliaan Tuhan dan demi pengudusan manusia. Dengan menggunakan bunga asli, secara halus kita telah membantu, walaupun kecil, mengubah mentalitas "instan dan artifisial" yang sudah sangat kuat mempengaruhi kehidupan umat manusia saat ini.

# BAGIAN F

## MUSIK LITURGI

### DALAM PERAYAAN LITURGI

#### 86. Apakah fungsi dari musik liturgi?

---

Fungsi atau peran musik liturgi adalah **melayani ibadat**, bukan melayani (atau mengikuti) selera kelompok atau perorangan, siapapun juga. Paduan suara yang bertugas dalam ibadat atau perayaan liturgis (bersama dirigen dan organisnya) bertanggung jawab untuk menjalankan fungsi ini, sehingga norma, kaidah, aturan liturgi seharusnya lebih diperhatikan dan ditempatkan di atas kaidah musikal. Jelas bahwa fungsi paduan suara liturgis sangat berbeda dengan fungsi paduan suara non-liturgis.

#### 87. Bagaimana menentukan skala prioritas untuk lagu yang digunakan dalam Perayaan Ekaristi?

---

Perlu diperhatikan mana lagu-lagu yang harus dipersiapkan dan dilatih dengan baik. Dalam praktek selama ini banyak paduan suara memprioritaskan latihan lagu-lagu 4 suara terutama yang akan dibawakan sendiri oleh paduan suara (misalnya lagu Komuni). Bahwa lagu-lagu tersebut dibawakan dengan baik, tentu tidak salah. Namun mungkin baik jika kita memperhatikan Musicam Sacram (MS) no. 7 yang memberikan petunjuk lagu-lagu yang harus diprioritaskan, yaitu: 1) bagian-bagian yang sedari hakikatnya lebih penting, khususnya bagian-bagian yang harus **dinyanyikan oleh imam atau pembantunya dengan jawaban oleh umat** (ajakan imam, aklamasi-aklamasi), 2) bagian-bagian yang harus **dinyanyikan oleh imam dan umat bersama-sama** (misalnya Bapa Kami).

## 88. Bagaimana cara melatih umat bernyanyi?

---

Jangan mulai dengan membaca not. Tidak semua umat bisa membaca not. Mulailah dengan memberi contoh sepenggal-sepenggal, setengah baris atau satu baris, tergantung kalimat nyanyian. Mintalah umat menirukan penggalan yang dicontohkan. Kalau umat tampak belum mantap, ulangi beberapa kali. Tahap berikutnya, gabungkan dua penggalan yang tadi dilatih. Pelatih melagukan kedua penggalan nyanyian itu, lalu umat diminta menirukan. Kemudian, coba satu kalimat, dua kalimat, dan akhirnya seluruh nyanyian. Dalam latihan seperti ini, hendaknya juga diperhatikan jiwa nyanyian. Dalam contoh yang pelatih berikan, hendaknya tercakup juga dinamikanya, lalu umat diminta menirukan. Tentu saja, pada kesempatan lain mereka harus dilatih ulang untuk pementasan.

## 89. Kapan melatih umat bernyanyi?

---

Yang paling strategis adalah **sebelum Misa hari Minggu di gereja**. Kita ambil waktu sekitar lima menit, paling lama sepuluh menit. Bisa juga **dalam pertemuan-pertemuan umat lingkungan**. Kalau nyanyian akan dipakai dalam ibadat lingkungan, latihan dilaksanakan sebelum ibadat; kalau tidak, bisa sesudah ibadat sehingga waktu lebih leluasa. Apakah latihan sebelum Misa tidak mengganggu umat karena waktu itu mereka ingin berdoa pribadi? Mungkin saja ada umat yang merasa terganggu. Di sini perlu disampaikan maksud dan pentingnya kegiatan ini. Umat perlu diyakinkan bahwa kegiatan ini penting demi keindahan dan kekhusyukan ibadat. Juga umat perlu diyakinkan bahwa kegiatan ini hanya sejauh diperlukan, tidak dalam setiap Misa.

## **90. Bagaimana peran anggota kor dalam perayaan liturgi?**

---

Nyanyian kor jelas bisa indah, karena anggota kor memang cukup terlatih, dan meluangkan banyak waktu untuk latihan. Tetapi, kor menyanyi indah bukanlah untuk dirinya sendiri. Kor menyanyi indah justru untuk memperindah nyanyian umat. Maka, dalam upaya mewujudkan nyanyian Misa yang indah, kor tidak boleh mengabaikan umat. Kor bisa menopang nyanyian umat sehingga umat bisa menyanyi dengan semangat, stabil, dinamis, dan lain-lain. Kor juga bisa memperindah nyanyian umat lewat dialog dengan mereka. Ini tergantung dari bentuk nyanyian. Misalnya, kalau ada nyanyian yang terdiri dari ayat dan ulangan. Ayat-ayat dibawakan oleh kor, atau solis, ulangan oleh umat. Di sini dirigen memainkan peran kunci untuk menunjukkan mana bagian kor dan mana bagian umat; kapan kor menyanyi, kapan umat menyanyi.

## **91. Bagaimana peran solis dalam perayaan liturgi?**

---

Nyanyian solis juga bisa memberi sumbangan berarti untuk suatu liturgi yang terdengar indah. Di sini tentu saja termasuk suara pemazmur. Berhubung dengan penampilannya yang sendirian, dituntut bahwa solis sungguh bisa bernyanyi dengan bagus: lagunya betul, dinamikanya sesuai dengan jiwa syair dan lagu, pembawaan mantap. Solis yang baik bisa mempengaruhi "pasangan nyanyi"-nya, entah kor entah umat. Kalau solis atau pemazmur melagukan ayat-ayat dengan bagus, kor dan umat, dibantu dirigen dan organis, juga akan terpancing membawakan bagiannya dengan bagus. Sebaliknya, kalau solis kurang mantap, menyanyi salah, umat bisa menjadi bingung, ragu-ragu, dan akibatnya tidak bisa menyanyi dengan bagus.

## 92. Bagaimana peran organis dalam perayaan liturgi?

---

Organis mempunyai peran yang sangat kuat. Dengan memberi intro yang tepat waktu, jelas nada dan iramanya, ia merangsang para penyanyi, entah imam, entah kor, entah umat, membawakan nyanyian dengan irama yang ditawarkan oleh organis. Dan pada saat kor atau umat menyanyi, organis bisa terus menopang nyanyian dengan permainan iringan yang serasi, dan di sana-sini bisa memperindah dengan sisipan-sisipan melodi yang ia mainkan.

## 93. Bagaimana peran dirigen dalam perayaan liturgi?

---

Koordinator atau komandan utama untuk seluruh nyanyian dalam liturgi adalah dirigen. Dia yang punya peran utama untuk mewujudkan nyanyian yang indah, lewat kerja sama yang lancar antara aneka unsur yang terkait dengan musik: solis, kor, pemimpin, umat, organis.

## 94. Perarakan Perayaan Ekaristi diiringi oleh kaset dan juga tarian. Apakah hal ini dianggap sebuah kreativitas dalam liturgi?

---

Memang kalau dilihat sepintas, hal ini tidak menjadi persoalan, kalau rekaman tersebut adalah bunyi-bunyian dari gamelan atau alat musik tradisional lain, apalagi kalau di daerah-daerah yang komunikasi dan transportasi sangat sulit untuk mendatangkan berbagai macam alat musik tersebut di atas. Hal ini tentu juga dianggap sebagai sebuah kreativitas untuk situasi-situasi khusus, dimana tidak ada kemungkinan lain. **Segala bentuk kreativitas dalam liturgi seharusnya bertujuan agar misteri Allah yang dirayakan lebih dapat dimengerti dan dialami oleh umat;** dengan demikian juga umat lebih dapat mengambil bagian secara aktif dan sadar dalam perayaan tersebut. Kalau seluruh kreativitas tadi hanya membuat umat sebagai penonton dan hanya mau

---

membangkitkan perasaan gembira sesaat, lebih baik pengalaman di atas tidak perlu diulang lagi. Perlu diingat dan disadari sungguh-sungguh bahwa setiap perayaan liturgi yang dirayakan selain bertujuan untuk memuji Allah, tetapi juga agar umat yang hadir dapat mengalami Allah dan partisipasi aktif dan sadar dari umat dapat ditingkatkan. Segala sesuatu yang kita lihat dan dengar dalam sebuah perayaan, perlu dibawa kepada pengalaman batin akan Misteri Allah. Soal menggunakan musik dari kaset, dan tarian, perlu mempertimbangkan secara baik dan berpedoman pada prinsip-prinsip musik liturgi yang mengedepankan keaslian dan bukan imitasi. Yang perlu diperhatikan dan disadari dengan kegiatan yang demikian adalah iman umat yang hadir kiranya dapat dipupuk dan hati mereka dapat diangkat kepada Allah untuk memberikan penghormatan yang wajar serta menerima rahmat dengan lebih berlimpah (bdk. SC, 33-34).

**95. Masa Adven dan Prapaskah adalah dua masa khusus dalam tahun liturgi dengan warna liturgi sama dan (mungkin) suasana relatif sama. Mengapa pada masa Adven ada Alleluia tetapi tanpa Kemuliaan, sedangkan pada masa Prapaskah tidak ada Alleluia dan Kemuliaan?**

---

Kita bisa berangkat dari pertanyaan Pedoman Tahun Liturgi sesudah Konsili Vatikan II, "Masa Adven mempunyai dua tujuan: pertama, untuk menyiapkan Hari Raya Natal ... kedua, untuk mengarahkan hati supaya menantikan dengan penuh harapan kedatangan Tuhan yang kedua pada akhir zaman" (no. 39). Pedoman ini menggarisbawahi karakter masa Adven sebagai persiapan. Umat beriman bergembira mempersiapkan kedatangan Tuhan yang kedua kalinya (terakhir) sebagai hakim yang penuh belas kasihan. Inilah yang menjadi tekanan permenungan kita dari Minggu Adven I sampai tanggal 16 Desember. Kedatangan-Nya yang terakhir ini mesti disiapkan dengan gembira dan

---

pertobatan. Jadi, aspek pertobatannya juga ada walau bukan sekuat masa Prapaskah. Karena itu, kita dapat memahami warna ungu tetap dipakai pada masa Adven, tetapi menekankan aspek pengharapan, bukan pertobatan seperti Masa Prapaskah. Persiapan menyongsong kelahiran Tuhan, Hari Raya Natal, diintensifkan sejak tanggal 17 Desember. Ini semua bernuansa persiapan. Bergembira dalam berpengharapan menyongsong kedatangan Tuhan. Unsur kegembiraan itu kita ungkapkan melalui liturgi dengan adanya "Alleluya" dan Minggu III Adven disebut Minggu Gaudete, Minggu Sukacita, dengan busana liturgis sebenarnya berwarna rose atau merah jambu (jingga). Madah "Kemuliaan" sejak awal abad pertengahan memang tidak dinyanyikan karena mau menyatakan karakter tobat (penitensial) masa Adven. Sesudah Konsili Vatikan II madah Kemuliaan ini tetap tidak dinyanyikan, namun bukan lagi karena alasan penitensial, tetapi untuk menciptakan suasana agar madah Kemuliaan ini nantinya dinyanyikan dengan lebih baik pada Hari Raya Natal. Oleh karena masa Adven adalah masa mempersiapkan kedatangan Tuhan dengan penuh gembira dan berpengharapan, maka penundaan menyanyikan Kemuliaan tetapi menyanyikan "Alleluya" sungguh tepat dan aspek pengharapan itu ditunjukkan oleh warna ungu. Jadi, **karakter penitensial memang ada pada masa Adven, tetapi bukanlah menjadi tekanan utamanya, melainkan penantian yang penuh kegembiraan. Sementara masa Prapaskah merupakan persiapan pembaptisan dan berkarakter tobat.** Untuk mendukung kedua aspek ini antara lain Alleluya dan Kemuliaan ditiadakan dan busana liturgis berwarna ungu.

---

**96. Pada upacara tahbisan diakon, pada bagian penumpangan tangan yang khusyuk itu, kor atau umat mengiringinya dengan bernyanyi. Bagaimana menanggapi kondisi ini?**

---

Dalam upacara Tahbisan Suci, dalam hal ini tahbisan diakon, yang merupakan puncak dan inti adalah penumpangan tangan dan pengurapan dengan minyak krisma. Khususnya dalam upacara penumpangan tangan oleh uskup kepada calon diakon, dikatakan bahwa upacara inilah yang paling penting. **Suasana hening dan khidmat kiranya mewarnai upacara ini.** Dengan upacara ini calon diakon resmi menjadi diakon. Keheningan di sini menjadi tanda kehadiran misteri Allah secara paling mengagumkan, yang hanya dapat dialami oleh kedalaman batin seorang beriman. Kiranya mata, pikiran, dan hati umat beriman diarahkan hanya kepada misteri ini yang nyata dalam tanda penumpangan tangan dan didukung oleh suasana hening. Karena itu, diharapkan tidak digaduhkan atau diganggu dengan iringan musik, apalagi dengan alunan lagu yang dibawakan oleh kor. Karena itu juga perlu sebuah pendidikan dan penataan liturgi yang benar baik bagi calon imam, imam, maupun bagi umat beriman seluruhnya.

**97. Setelah Hosti dan Piala diangkat, umat menyanyikan lagu, "Sembah dan puji Dia ..." Di tempat lain ada juga yang menyanyikan "Kusambut Tubuh-Mu ..." Manakah yang benar, kita harus "menyembah dan memuji" atau "menyambut" pada saat konsekrasi itu? Apakah setiap imam atau paroki boleh menciptakan sendiri lagu-lagu semacam itu?**

---

Dua nyanyian tersebut adalah unsur baru yang ditambahkan dalam DSA secara tidak sah, karena tidak pernah direstui, bahkan tidak pernah dimintakan restu untuk disahkan oleh Konferensi Waligereja Indonesia dan disetujui Takhta Suci

---

(bdk. PUMR, 147). Selama ini hanya ada 10 DSA yang sah untuk Gereja Indonesia, yang juga sudah dimuat dalam buku Tata Perayaan Ekaristi (2005). Larangan itu dipertegas dalam Instruksi RS no. 51: "... Tidak ada toleransi terhadap imam-imam yang merasa berhak menyusun DSA sendiri atau mengubah teks-teks yang telah disahkan Gereja atau memperkenalkan teks-teks lain, yang telah dikarang oleh pribadi-pribadi tertentu." Masih ada lagi penegasan di RS no. 53: "Sementara imam mengucapkan DSA, tidak boleh dibawakan doa lain atau nyanyian, juga tidak boleh dimainkan organ atau musik lain. Yang dapat diterima hanyalah aklamasi-aklamasi umat sejauh diakui (yakni yang disahkan oleh Konferensi Para Uskup dan disetujui oleh Takhta Suci; RS, 54)." Jadi, kreativitas menambahkan unsur baru (dalam arti aklamasi) dalam DSA pun termasuk wewenang Konferensi Para Uskup (bukan seorang uskup dioses saja) yang harus disetujui pula oleh Takhta Suci, bukan oleh pribadi atau paroki tertentu.

## **98. Dalam Misa untuk anak-anak atau mudika, apakah boleh menggunakan lagu-lagu pop yang disisipkan di bagian Komuni, Kyrie, atau nyanyian lainnya dengan penyesuaian tema?**

---

**Lagu pop rohani memang benar mengungkapkan perasaan rohani, tetapi bukan selalu dimaksudkan untuk dipakai dalam liturgi.** Joseph Gelineau berpendapat bahwa nyanyian liturgis, baik teks dan melodinya, berasal dari dan diperuntukkan bagi perayaan liturgi dan diterima oleh Gereja. Pendapat ini menekankan bahwa bukan setiap lagu rohani, walaupun dengan penyesuaian tema, selalu cocok untuk kebutuhan liturgi. Ini tidak berarti gaya pop yang disukai kaum muda sama sekali tidak punya tempat dalam perayaan liturgi kita. Komponis gerejani memang ditantang untuk menyasikan teks liturgi seperti Kyrie dengan melodi anak muda. Kadang dipakai pula melodi sebuah lagu pop

tetapi kata-kata diganti dengan teks rohani. Ini tentu sebuah penyerasian yang amat keliru. Walaupun Perayaan Ekaristi untuk anak-anak atau mudika, tidak dengan sendirinya bisa dipakai lagu pop. Bila ingin diselaraskan dengan gaya kaum muda, lagu itu haruslah tetap memperhatikan hakikat dan fungsi setiap nyanyian.

## 99. Apakah lagu karismatik atau lagu dari agama Kristen non-Katolik boleh dinyanyikan dalam lagu komuni?

---

Mengacu pada PUMR no. 86-88 dan Musik dalam Ibadat Katolik no. 48 dan 62, lagu komuni berfungsi mengiringi perarakan umat menyambut Tubuh (dan Darah) Kristus. Perarakan ini melambangkan kegembiraan rohani sehingga berfungsi sebagai ungkapan syukur dan persatuan persaudaraan (*communio*) di antara umat. Dengan demikian, tema lagu komuni sebaiknya mengungkapkan sukacita karena persekutuan dalam Tubuh dan Darah Kristus. Maka, pedoman umum memilih lagu komuni ialah lagu iringan perarakan yang mengungkapkan kegembiraan hati sebagai saudara-saudari yang dipersatukan oleh Kristus. Mengacu pada pedoman di atas, kini kita bertugas meneliti lagu-lagu karismatik atau agama Kristen non-Katolik, terutama mencermati teks dan melodinya. **Bila ternyata teks dan melodi sesuai dengan maksud dan fungsi komuni, maka kita dapat mempertimbangkan penggunaannya.** Sebaliknya, jika isi lagu itu tidak memenuhi kriteria tadi, dan lebih lagi jika bukan mengungkapkan iman Katolik, maka kita mesti dengan bijaksana juga mengusulkan agar dipakai di lain kesempatan saja. Bahkan perlu juga dicatat bahwa lagu untuk kebaktian kepada Sakramen Mahakudus pun tidak cocok, karena lagu ini lebih menekankan sembah sujud daripada persekutuan. Sebagai bantuan memilih lagu komuni ada baiknya kita lebih dulu membaca Antifon Komuni yang terdapat dalam Misale seraya menyerasikannya dengan tahun liturgi.

---

## 100. Mengapa tepuk tangan saat nyanyian komuni dianggap salah?

---

Pedoman Umum Misale Romawi menegaskan tujuan nyanyian komuni ialah “agar umat yang secara batin bersatu dalam komuni juga menyatakan persatuannya secara lahir dalam nyanyian bersama, menunjukkan kegembiraan hati, dan menggarisbawahi corak 'umat' dari perarakan komuni” (PUMR, 86). Dari kutipan di atas jelas, bahwa nyanyian komuni seharusnya mengikutsertakan umat, merupakan nyanyian bersama umat, merupakan doa yang dinyanyikan bersama umat. Tidak jarang ada kor membawakan lagu dengan indah tetapi kurang memperhitungkan keterpaduan lagu dalam perayaan. Yang diutamakan adalah lagunya bagus walaupun isi syairnya atau warna musiknya (atau bahkan keduanya) kurang/tidak pas untuk ritus komuni atau bahkan tidak pantas untuk liturgi. Selain itu jiwa dan suasana dari lagu yang dipilih kurang/tidak sesuai dengan ciri khas ritus komuni yang tenang dan teduh. Maka kemudian yang sering kali dipilih adalah lagu yang megah dan meriah (secara logis berarti ramai dan keras), sehingga tidak mendukung suasana doa, tidak mendukung umat berdoa, melainkan menarik perhatian umat, mengalihkan umat dari suasana doa dalam menyambut kehadiran Tubuh Kristus dalam diri masing-masing. Karena kor bernyanyi dengan baik (sekali lagi hanya dari segi musikal), banyak umat berhenti berdoa dan duduk menikmati lagu yang dibawakan paduan suara itu. Tak perlu heran kalau yang muncul kemudian adalah tepuk tangan spontan. Saat komuni yang seharusnya adalah saat sakral, tiba-tiba berubah menjadi suasana konser musik atau bahkan hiburan. **Semua tepuk tangan karena prestasi manusiawi harus dihindari.**

# INDEKS PERTANYAAN

## TATA GERAK DAN SIKAP UMAT

01. Bagaimana semestinya kita mempersiapkan hati sebelum mengikuti Misa Kudus? .1
02. Apa saja yang perlu kita persiapkan sebelum mengikuti Misa Kudus selain persiapan hati? ..... 2
03. Apakah makna mengambil air suci dan membuat tanda salib saat masuk ke dalam gedung gereja? Perlukah orang yang belum dibaptis membuat tanda salib dengan air suci?..... 3
04. Mengapa kita harus berlutut saat hendak duduk di bangku gereja?..... 4
05. Berapa kali kita perlu membuat tanda salib pada saat Perayaan Ekaristi?..... 5
06. Apa makna tata gerak menepuk atau menebah dada dalam Ritus Tobat? ..... 6
07. Bagaimana cara kita berpartisipasi aktif dalam perayaan liturgi melalui sikap mendengarkan? ..... 8
08. Dalam Liturgi Sabda dalam Misa, umat tidak diperkenankan membaca dari Kitab Suci atau lembaran Misa. Hanya khusus bersikap mendengarkan suara lektor dan perhatian terarah ke mimbar. Bagaimana dalam ibadat doa lingkungan, untuk bacaan Injil apakah juga berlaku umat hanya mendengarkan tanpa membaca Kitab Suci?..... 9
09. Apa yang harus dilakukan umat saat imam menunjukkan Tubuh dan Darah Kristus? ..... 9
10. Bagaimana sikap kita saat memberi salam damai? ..... 11
11. Bagaimana cara kita berpartisipasi aktif dalam perayaan liturgi melalui sikap hening?..... 12
12. Kapan waktu yang tepat bagi umat untuk berdiri, duduk, berlutut, menundukkan kepala, dan membungkukkan badan? ..... 13
13. Apa yang dimaksud dengan partisipasi sadar dan aktif dalam liturgi Gereja?..... 15

---

**ASISTEN IMAM**

14.	Siapakah yang disebut pelayan Komuni tak lazim itu? .....	16
15.	Mengapa asisten imam disebut pelayan tak lazim/luar biasa? .....	16
16.	Menurut Dokumen Gereja, bagaimana busana liturgis yang lazim dikenakan oleh asisten imam? .....	17
17.	Bagaimana tata gerak liturgis ketika perarakan masuk dan di mana posisi serta kapan sebaiknya asisten imam menuju panti imam? .....	18
18.	Saat perarakan, perlukah asisten imam membawa teks Misa dan buku Tata Perayaan Ekaristi? .....	19
19.	Ada beberapa cara menghormati Altar yang dilakukan para petugas liturgi pada saat perarakan masuk dalam suatu Misa. Ada yang dengan cara membungkuk, ada pula dengan berlutut. Bagaimana yang benar? .....	19
20.	Bolehkah asisten imam membacakan Injil saat Perayaan Ekaristi? .....	20
21.	Bolehkah asisten imam mengambil sibori dalam Tabernakel? .....	20
22.	Apakah asisten imam diperkenankan mengambil sendiri bejana suci yang berisi Tubuh dan Darah Kristus? .....	21
23.	Bagaimana tata sikap asisten imam yang pantas dan liturgis ketika memegang sibori yang berisi Tubuh dan Darah Kristus dan tata sikap yang pantas dan liturgis ketika membagikan Tubuh Kristus kepada umat? .....	21
24.	Bolehkah suster, frater, atau bruder menerima Komuni kepada umat dalam Perayaan Ekaristi? .....	22
25.	Saat ibadat sabda, petugas memimpin seluruh ibadat dari mimbar. Tetapi di tempat lain, ibadat dipimpin dari Altar dan bukan dari mimbar. Bagaimana yang benar? .....	23
26.	Apa saja tugas pelayan Komuni Kudus tak lazim? .....	23
27.	Apa saja wewenang asisten imam? .....	24

**MISDINAR**

28. Apa saja yang perlu diperhatikan misdinar dalam melayani imam di Altar?.....25

29. Berapakah jumlah ideal misdinar dalam Perayaan Ekaristi?..... 26

30. Pakaian misdinar sebenarnya seperti apa?.....27

31. Siapakah yang mengisi pedupaan sebelum perarakan?.....27

32. Bagaimana urutan yang tepat untuk perarakan?..... 28

33. Bagaimana urutan perarakan yang benar jika ada Bapa Uskup?..... 28

34. Mengapa dalam perayaan Misa dengan uskup, misdinar yang memegang velum berada di belakang uskup?..... 29

35. Bagaimana urutan perarakan yang benar jika ada banyak imam? ..... 29

36. Apa yang harus dilakukan ketika perarakan sudah sampai di depan Altar?..... 30

37. Di manakah misdinar meletakkan peralatan yang dibawa saat perarakan sesudah perarakan usai? ..... 30

38. Di mana sebaiknya tempat misdinar?.....31

39. Ada kebiasaan di paroki untuk meletakkan kursi misdinar di kiri dan kanan kursi imam dan memberi kursi dengan model yang sama antara kursi misdinar dan imam. Apakah kebiasaan ini tepat?..... 31

40. Bagaimana cara membunyikan lonceng saat Kemuliaan? Sebenarnya, apakah perlu dibunyikan lonceng?.....32

41. Apakah tepat jika misdinar membawa lilin sejak bacaan pertama? .....32

42. Pada saat persiapan persembahan, tepatkah jika ada misdinar (atau petugas pembawa persembahan) yang mengawali perarakan dengan membawa lilin?.....33

43. Di manakah posisi misdinar saat Doa Syukur Agung? .....33

44. Bagaimanakah ketentuan pedupaan yang benar?..... 34

45. Apa yang harus dilakukan misdinar ketika ia harus berlalu-lalang lewat di depan Altar? ..... 35

46. Bagaimanakah sikap misdinar yang baik saat berjalan, berdiri, dan duduk?..... 35

**PEWARTA SABDA ALLAH**

47. Apa saja persiapan yang harus lektor dan pemazmur lakukan sebelum bertugas? 36

48. Bagaimana bentuk latihan seorang lektor agar mampu membawakan bacaan dengan baik? ..... 37

49. Bolehkah anak-anak menjadi lektor dan pemazmur dalam Ekaristi umat? ..... 38

50. Apakah lektor dan pemazmur boleh menggunakan pakaian khusus? ..... 39

51. Siapakah yang bertugas membawa Evangelium? Bagaimana membawanya? ... 39

52. Bagaimanakah posisi tempat duduk pewarta Sabda Allah yang tepat? Kapan waktu yang tepat bagi mereka untuk maju menuju ambo dan melaksanakan tugasnya? 40

53. Apakah ada aturan bahwa lektor dan pemazmur harus membungkuk dalam kepada selebran, hanya bila selebrannya uskup? Sedangkan bila selebrannya Imam biasa, cukup menundukkan kepala? ..... 40

54. Bagaimana menyebutkan bagian awal pembacaan Kitab Suci dalam Misa? ..... 41

55. Bagaimana cara membaca “demikianlah Sabda Tuhan”? ..... 42

56. Dari mimbar mana sebaiknya membawakan Mazmur Tanggapan dalam Liturgi Sabda: mimbar sabda atau mimbar lain? ..... 42

57. Mengapa kita menanggapi Sabda Allah yang dimaklumkan harus dengan Mazmur Tanggapan? ..... 42

58. Adakah cara lain membawakan mazmur selain dinyanyikan oleh seorang pemazmur? ..... 43

59. Apakah Alleluia boleh dibacakan? Dan apakah boleh dinyanyikan oleh pemazmur? ..... 44

60. Mengapa pada Ibadat Jumat Agung, Kisah Sengsara sangat sering didelegasikan kepada awam, padahal dalam liturgi, pewartaan Injil (dan Homili) harus oleh klerus? ..... 45

61. Ketika Misa Minggu Palma dan Ibadat Jumat Agung biasanya lektor atau penyanyi Pasio meminta berkat dari imam. Namun, di beberapa paroki lain ada yang tidak perlu meminta berkat. Bagaimana sebenarnya? ..... 46

62. Apa yang harus dilakukan oleh para pewarta Sabda Allah setelah selesai melakukan tugasnya untukewartakan sabda di mimbar? ..... 46

**KOSTER, PEMANDU UMAT, KOLEKTAN, DAN DEKORATOR GEREJA (KPKD)**

63. Apa saja yang sebaiknya ada di atas Altar? .....	47
64. Bagaimana cara membersihkan peralatan Ekaristi yang berbahan kuningan?.....	47
65. Bagaimana cara membersihkan piala dan sibori yang berlapis emas atau perak?..	48
66. Apakah pemandu umat (atau penyambut jemaat, menurut PUMR) merupakan petugas resmi?.....	48
67. Bagaimana cara petugas kolektan mengumpulkan kolekte dari umat?.....	49
68. Kapan kolektan membagikan kantong kolekte kepada umat? .....	50
69. Bagaimana seharusnya atribut kolektan saat bertugas? .....	50
70. Bagaimana langkah mempersiapkan dekorasi untuk perayaan liturgi? .....	50
71. Tempat mana sajakah yang perlu didekorasi dalam gereja? .....	52
72. Mengapa kita perlu menghias ruang ibadat? .....	52
73. Apakah fungsi dari tata ruang ibadat? .....	54
74. Apakah makna dari warna-warna pada perayaan liturgi? .....	55
75. Dekorasi seperti apa yang sesuai dengan masa dan tingkatan perayaan liturgis?.	56
76. Bagaimanakah tata cara merangkai bunga dalam perayaan liturgi?.....	56
77. Bagaimana sebaiknya penataan bunga pada Hari-hari Raya, seperti masa-masa Prapaskah, Adven, Kamis Putih, Jumat Agung, Sabtu Vigili Paskah, Minggu Paskah, Pentakosta, dan Natal? .....	57
78. Bagaimana seharusnya warna dan motif kain penutup Altar? .....	58
79. Berapakah seharusnya jumlah mimbar dalam Gereja? .....	59
80. Bagaimana tata letak mimbar sabda yang baik dan benar sesuai dengan arti liturgi? .....	60
81. Bagaimana penempatan patung pelindung atau orang-orang kudus dalam ruang ibadat?.....	60
82. Dalam tata ruang ibadat gereja Katolik, apakah tujuan dari peletakan patung orang kudus dan simbol atau gambar religius?.....	61
83. Bagaimana tata ruang liturgis kamar pengakuan?.....	62
84. Bolehkah penggunaan lilin diganti oleh lampu minyak atau jenis lampu lain? .....	62
85. Mungkinkah bunga plastik digunakan dalam ruang ibadat? .....	63

**MUSIK LITURGI**

86. Apakah fungsi dari musik liturgi?..... 64

87. Bagaimana menentukan skala prioritas untuk lagu yang digunakan dalam Perayaan Ekaristi?..... 64

88. Bagaimana cara melatih umat bernyanyi?..... 65

89. Kapan melatih umat bernyanyi? ..... 65

90. Bagaimana peran anggota kor dalam perayaan liturgi?..... 66

91. Bagaimana peran solis dalam perayaan liturgi? ..... 66

92. Bagaimana peran organis dalam perayaan liturgi?..... 67

93. Bagaimana peran dirigen dalam perayaan liturgi? ..... 67

94. Perarakan Perayaan Ekaristi diiringi oleh kaset dan juga tarian. Apakah hal ini dianggap sebuah kreativitas dalam liturgi? ..... 67

95. Masa Adven dan Prapaskah adalah dua masa khusus dalam tahun liturgi dengan warna liturgi sama dan (mungkin) suasana relatif sama. Mengapa pada masa Adven ada Alleluia tetapi tanpa Kemuliaan, sedangkan pada masa Prapaskah tidak ada Alleluia dan Kemuliaan? ..... 68

96. Pada upacara tahbisan diakon, pada bagian penumpangan tangan yang khusyuk itu, kor atau umat mengiringinya dengan bernyanyi. Bagaimana menanggapi kondisi ini?..... 70

97. Setelah Hosti dan Piala diangkat, umat menyanyikan lagu, "Sembah dan puji Dia ..." Di tempat lain ada juga yang menyanyikan "Kusambut Tubuh-Mu ..." Manakah yang benar, kita harus "menyembah dan memuji" atau "menyambut" pada saat konsekration itu? Apakah setiap imam atau paroki boleh menciptakan sendiri lagu-lagu semacam itu? ..... 70

98. Dalam Misa untuk anak-anak atau mudika, apakah boleh menggunakan lagu-lagu pop yang disisipkan di bagian Komuni, Kyrie, atau nyanyian lainnya dengan penyesuaian tema? ..... 71

99. Apakah lagu karismatik atau lagu dari agama Kristen non-Katolik boleh dinyanyikan dalam lagu komuni? ..... 72

100. Mengapa tepuk tangan saat nyanyian komuni dianggap salah?..... 73

# DAFTAR PUSTAKA

- Christie, Anthony. *Prodiakon [Bergaya] Imam*. Yogyakarta: Charissa Publisher, 2013.
- Elliott, Peter J.. *Ceremonies of the Modern Roman Rite*. San Francisco: Ignatius Press, 2005.
- Ga I, Herman Yosef. *Sakramen dan Sakramentali Menurut Kitab Hukum Kanonik Vol. I: Sakramen-Sakramen Inisiasi: Baptis, Penguatan dan Ekaristi*. Jakarta: Obor, 2014.
- International Commission on English in the Liturgy. *Ceremonial of Bishops*. Minnesota: The Liturgical Press, 1989.
- Komisi Liturgi KWI. *LITURGI – Sumber dan Puncak Kehidupan Vol. 16-25*. Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2005-2015.
- \_\_\_\_\_. *Pedoman Umum Misale Romawi*. Ende: Nusa Indah, 2013.
- \_\_\_\_\_. *Redemptionis Sacramentum*. Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Sacramentum Caritatis*. Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2008.
- Komisi Liturgi Regio Jawa Plus. *Pedoman Berliturgi Lingkaran Natal dan Paskah*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Nunsiatur Apostolik Indonesia. *Upacara Yang Dipimpin Uskup*. 2010.
- Sugiyana, F.X.. *Prodiakon: Rasul Awam Dalam Gereja*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2006.
- Suryanugraha, C.H.. *Belajar Misa, Memetik Makna*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- \_\_\_\_\_. *Lakukanlah Ini Sekitar Misa Kita*. Bandung: SangKris, 2003.